TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

AMBUANG BARO DAN PUTI INTAN



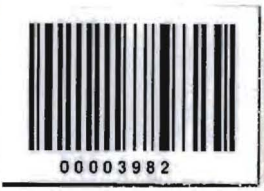
3
5 981
L

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1995

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

AMBUANG BARO DAN PUTI INTAN

Diceritakan kembali oleh:
Zulfahnur Z.F.



PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DAPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1995

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1994/1995
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Bagian Proyek : Drs. Farid Hadi
Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. Sriyanto
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
E. Bachtiar
Sunarto Rudy

ISBN 979-459-556-X

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak
dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel
atau karangan ilmiah

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No. Klasifikasi	No. Induk : 380
PB 398.295 981 Zul a	Tgl. : 17-5-95
	Ttd. :

KATA PENGANTAR

Pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, dalam menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai, jiwa, dan semangat kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh anak-anak agar mereka dapat menjadikannya sebagai sesuatu yang perlu diteladani.

Buku ***Ambuang Baro dan Puti Intan*** ini bersumber pada terbitan Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia

dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan judul ***Ambuang Baro dan Puti Intan*** yang dikarang oleh Jasin Sutan Simarajo dalam bahasa Minangkabau.

Kepada Drs. Farid Hadi, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta tahun 1994/1995, beserta stafnya (Drs. Sriyanto, Sdr. Ciptodigiyarto, Sdr. Sujatmo, Sdr. Endang Bachtiar, dan Sdr. Sunarto Rudy) saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan kepada Dra. Hartini Supadi sebagai penyunting dan Sdr. Djoko Nugroho sebagai ilustrator buku ini.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para pembaca yang memerlukannya.

Jakarta, Januari 1995

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

Dr. Hasan Alwi

DAFTAR ISI

Hal

KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI v
1. Aciak Silaro Aceh Seorang Bijak di Balai Gurah 1
2. Ingin ke Balai 4
3. Aciak Cipeh Jilatang Kampung Tukang Asung dan Fitnah 21
4. Puti Intan Dijodohkan 25
5. Sutan Bujang Nan Sati Termakan Hasut Aciak Cipeh 40
6. Petuah Silaro Aceh terhadap Puti Intan 43
7. Silaro Aceh Termakan Hasut Aciak Cipeh 47
8. Ambuang Baro Terkena Dendam Talauik Api 57
9. Puti Intan Menuntut Balas 71
10. Puti Intan dan Pamuncak Sutan Maka 81
11. Sesal Dahulu Pendapatan, Sesal Kemudian Tak Berguna 90

1. ACIAK SILARO ACEH
SEORANG BIJAK DI BALAI GURAH

Pada masa dahulu di kampung Piliang Tangah, desa Balai Gurah, daerah Ampek Angkek, Kabupaten Agam, tinggallah seorang ibu yang kaya dan terkenal. Beliau bernama Aciak Silaro Aceh. Dia orang yang bijaksana, tempat orang bertanya perkara yang sulit, tempat orang menyampaikan berita yang penting di dalam kampung. Dia dituakan di kampung itu. Adiknya seorang laki-laki bergelar Datuk Rajo Sekampung, penghulu dalam sukunya, yaitu suku Piliang. Sebagai kepala suku, adiknya pun disegani orang, termasuk ke dalam orang yang sepuluh dalam nagari Balai Gurah.

Suami Aciak Silaro Aceh bergelar Datuk Bungsu. Beliau pun orang terpandang di sukunya, kepala suku Guci, termasuk juga ke dalam orang sepuluh dalam Balai Gurah. Buah pikirannya didengar orang, kata putusannya diikuti, tidak ada perkara yang tidak selesai di tangan Datuk Bungsu. Anak kemenakan menghormatinya.

Aciak Silaro Aceh mempunyai anak dua orang. Keduanya sudah remaja. Yang laki-laki bernama Ambuang Baro, yang perempuan bernama Puti Intan. Ambuang Baro seorang laki-laki yang tampan, dan Puti Intan seorang gadis yang cantik jelita. Keduanya dibesarkan dengan penuh kasih sayang. Pendidikan

agama ditanamkan sejak kecil sehingga mereka tidak pernah lalai dalam mengerjakan ibadah. Mereka santun, baik kepada orang tua maupun orang yang dituakan. Mereka sayang kepada yang kecil, disenangi oleh kawan kerabatnya, dan tumbuh menjadi anak yang arif bijaksana.

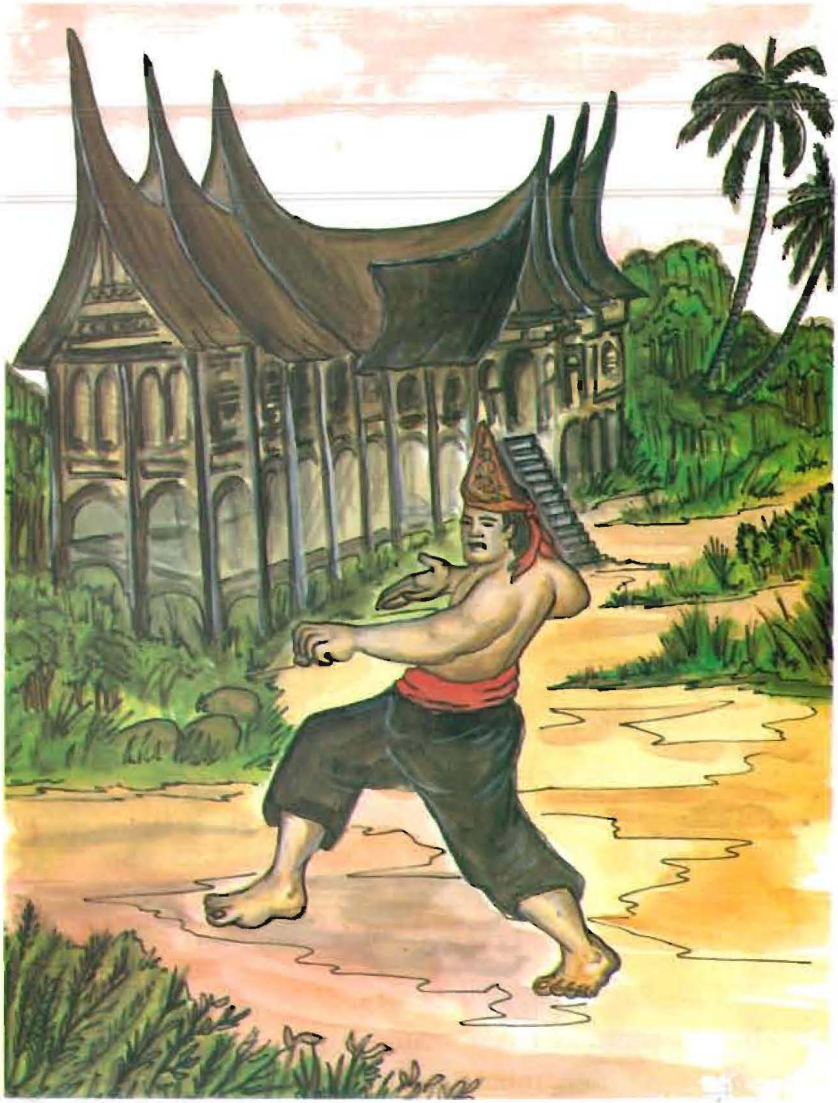
Di samping pendidikan agama yang ditanamkan kedua orang tuanya, mereka juga dibesarkan dengan bekal pendidikan duniawi. Puti Intan pandai menjahit dan bertenun, pandai memasak dan menggulai. Sebagai anak gadis dipelajarinya pendidikan yang berhubungan dengan kewanitaan. Demikian juga dengan Ambuang Baro, untuk ketahanan diri ia belajar bersilat sehingga ia menjadi pemuda yang tangkas dan disegani oleh kawan sebayanya. Bagi mamaknya, dia diharapkan sebagai penggantinya kelak, penjaga warisan dan pusaka, pemagar kaum sukunya. Dia menjadi tumpuan harapan ibu bapaknya. Walaupun mereka anak yang kaya dan manja, tetapi tidak biasa menghabiskan hari dengan bermain-main.

Khususnya lagi Puti Intan, pantas mendapat pujian orang kampung, oleh kawan kerabatnya karena bukan hanya budi pekertinya yang baik, wajahnya pun cantik menawan. Kecantikannya terlihat sebagaimana di dalam pantun berikut ini.

Padi direndam dalam gelas
Elok dijemur di pematang
Nuri di dalam sangkar emas
Jadi permainan rumah gadang

Mukanya bulan empat belas
Kuning langsat warna kulitnya
Namun, dipandang tidak memuas
Haramkan luput dari mata

Gigi rata putih berkilat
Senyum bermain di bibirnya
Walau sekilas kita lihat
Wajah tergambar selamanya



Ambuang Baro sedang bermain silat di halaman rumah. Di latar terlihat rumah gadang

2. INGIN KE BALAI

Hari Minggu adalah hari pasar di Balai Ahad. Para pedagang datang dari berbagai tempat bertemu menjual berbagai keperluan rumah tangga. Ada yang berjualan sayuran, ikan, daging; ada juga yang berjualan kain dan perlengkapan rumah tangga. Besar-kecil, tua-muda berkunjung ke pasar itu. Mereka ada yang berbelanja, ada yang bermain-main, bahkan ada pula yang hanya ingin bertemu dengan kawan kerabatnya.

Pagi itu, ibunda Aciak Silaro Aceh sedang duduk-duduk di beranda rumah sambil memakan sirih. Puti Intan datang menghampiri bundanya, duduk bersimpuh di hadapan bundanya. Lama dia duduk. Tidak keluar kata yang ingin disampaikannya. Malu dan takut ia mengutarakan kata hatinya. Setelah lama duduk ia berkata dengan santunnya,

"Biai, kalau Biai akan ke pasar, hamba ingin ikut. Sudah lama hamba ingin ke pasar, hendak melihat keramaian pasar. Sungguh-sungguh hamba meminta. Bawalah saya Biai!"

Mendengar perkataan anak kandung, terkejut ibunda Silaro Aceh, diletakkan pengayaman, menjawab sambil heran,



Puti Intan sedang menenun di ruangan rumah

Jangan disebut itu nak kandung. Jangan diniat hendak ke pasar, apalagi ke Pasar Ahad. Pasar itu bukan ramai oleh orang berdagang, melainkan ramai oleh anak muda, ramai oleh anak bujang. Urungkan keinginan itu, Nak. Pasar tak pantas engkau tempuh!"

Mendengar jawaban bunda kandung, sejenak termenung Puti Intan, lalu berkata dengan santunnya,

"Wahai Biai, janganlah itu Biai rusuhkan, janganlah Biai merasa cemas. Niat ke pasar bukan untuk bermain-main, bukan melihat orang ramai. Niat di hati hanya untuk membeli suri, suri buatan tukang di Biaro. Surinya bagus kata orang."

Setelah berkata, dilihatnya pula wajah bundanya, lalu dia melanjutkan,

"Biai tahu selama ini, hamba hanya besar di rumah, belum pernah ke luar rumah, gila bertenun setiap hari. Bagaimana tampang orang membeli, bagaimana laku orang menjual, belum pernah hamba tahu. Bukankah boleh saya tahu?"

Mendengar permintaan Puti Intan, masuk juga pikiran Silaro Aceh. Namun, dicoba juga mempengaruhi pikirannya supaya niatnya ke pasar diurungkan. Berkata pula bundanya,

"Apa benar yang akan Upik beli. Kalau asam garam, di rumah tersedia banyak, itu masih kewajiban biai. Selama biai masih kuat, biar biai yang menyiapkan. Anak tinggal menunggu saja."

Menjawab pula Puti Intan sambil melihat kepada bundanya, dengan penuh permintaan.

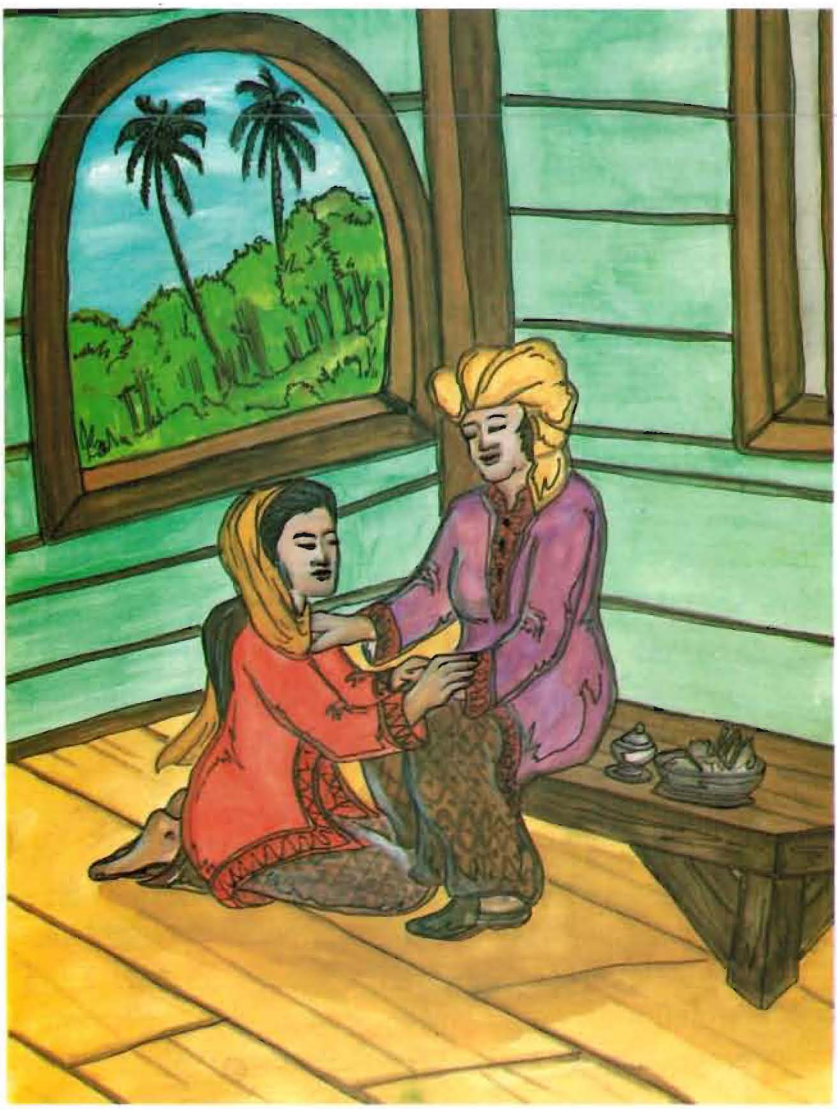
"Benar kata Biai. Tetapi, walaupun demikian, saya mendengar berita bahwa di pasar bukan hanya orang berjual beli, bersenda gurau, tetapi juga saling menawar, saling memuliakan. Sebagai anak perempuan tentu hamba harus tahu yang mahal dan yang murah, tahu dilaba dan rugi, tahu di asam garam. Andaikan nanti Biai tidak mampu lagi, tentu hamba akan bingung saja."

Mendengar pembicaraan anak kandung, bertambah masuk ke hati ibunya. Teringat badan sudah beranjak tua. Anak perempuan hanya seorang, andaikan ia sakit dan meninggal kelak, bagaimana ia akan tinggal nanti. Ke pasar belum pernah apalagi untuk berbelanja keperluan rumah tangga. Selama ini hanya tahu yang telah ada saja. Berkata pula bunda Silaro Aceh,

"Kalau begitu kata anak kandung, benar juga di hati biai. Sebagai anak perempuan, kita harus tahu dibasa-basi, tahu membeli dan menjual, tahu harga yang terus naik. Kalau begitu berkemaslah Upik segera supaya hari tidak terbuang percuma."

Ibunya melanjutkan,

"Suasana pasar hari ini agak lain daripada hari biasa karena akan menghadapi bulan puasa. Orang datang dari berbagai penjuru. Dari Kurai-Banuhampu, Paria-Ampung gadang, Lembah, dan candung. Semuanya pergi ke balai. Dagangan pun begitu pula. Bantal tinggi, kasur berukir, suri halus buatan orang Biaro, peti berukir air emas dari ranah Lima Balai, kain tenunan Balai Gurah, dan banyak lagi yang lainnya. Ayolah berganti pakaian, hari bertambah tinggi juga!"



Puti Intan sedang duduk di hadapan ibunya.
Ibunya sedang memegang pundak anaknya seperti orang yang sedang memberi nasihat. Puti Intan memohon kepada ibunya supaya diajak ke pasar.

Mendengar izin bunda kandung, besar hatinya bukan main. Sambil tersenyum dia menjawab,

"Terima kasih Biai. Biar segera saya berpakaian," lalu dia berdiri dan masuk ke kamar berganti pakaian.

Setiba di kamar, dibuka lemari, dipilih pakaian yang akan dipakai. Timbul keraguan memilih baju. Baju mana yang akan dipakai? Yang satu rasanya pantas. Selama ini baju yang banyak hanya tersimpan saja, belum pernah dipakai. Setelah lama memilih, diambil satu perangkat lalu dipakai. Bajunya kain samburan bertabur benang emas. Kainnya, kain sarung belayang makau keemasan.

Dipasang pula gelang besar terbuat dari emas berurai, jari bercincin emas bermata intan. Dikenakan pula subang besar dan bunga di sanggul pun dipasang. Dirapikan pula bedak di pipi dan dipakai sedikit minyak wangi. Setelah selesai berpakaian, sambil tersenyum dikulum ia menuju tengah rumah.

Bunda Aciak pun selesai pula berpakaian. Diambil *kampil* dan *uncang* sirih tanda akan berbelanja ke pasar. Lalu beliau menuju ke beranda sambil memanggil Ambuang Baro.

"Ambuang Baro, naiklah ke rumah sebentar. Ibu mau berpesan."

Ambuang Baro yang sedang berada di halaman, segera naik ke rumah menemui ibunya. Setibanya di atas rumah, ia segera bertanya,

"Ada apa Biai? Agak cemas hati saya dipanggil."

Berkata pula ibunya,

"Anak Biai panggil karena Biai akan ke pasar dengan adikmu Puti Intan. Jaga rumah baik-baik!"

Mendengar adiknya akan pergi ke pasar, berubah cahaya muka Ambuang Baro. Hatinya merasa tidak senang, lalu ia berkata,

"Biai, sia-sia benar Biai membawa si Upik ke pasar.

Pasar seramai itu dengan anak muda, mereka senang mengganggu saja. Apakah nanti Biai tidak akan susah. Lagi pula saya sudah berjanji dengan Pamuncak Sutan Maka, Tuan Bujang Sutan Nan Sati, Sutan Rajo Talauik Api, hendak bertemu di pasar Ahad. Jangan-jangan mereka sudah menunggu sekarang ini. Karena itu, biarlah si Upik tinggal di rumah."

"Begini Ambuang, walaupun begitu, biarlah ia mengikut ibu ke pasar. Ibarat layang-layang, rasa akan tegang dikendorkan, rasa akan kendor ditegangkan. Sudah lama ia berkeinginan pergi ke pasar. Biarlah ia pergi, dan kamu tinggal di rumah. Minggu muka janjimu itu ditepati," kata ibunya.

Hati Ambuang Baro tetap tidak dapat menerima keputusan ibunya. Hatinya tetap cemas melepas kepergian adiknya ke pasar. Dalam keadaan seperti itu, ia berkata lagi,

"Kalau demikian kata Biai, ya baiklah. Namun, yang saya cemaskan adalah kalau nanti Puti Intan salah lihat, atau orang muda salah pandang, bahaya juga nanti yang akan Biai hadapi, ibarat kata orang,

Cubadak hutan belah tiga
Randang dahulu baru makan
Ombak di laut tidak mengapa
Gelombang dunia mengharamkan."

Mendengar nasihat anaknya, bundanya tersinggung dan marah.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DAPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

"Hei Ambuang, jangan denai diajari. Asam garam sudah dirasai, senang susah sudah dialami. Pasar mana yang belum Biai tempuh, gurau dan sindir jangan disebut, siapa yang tak tertarik pada Biaimu ini masa muda dahulu tingkah laku anak muda sudah Biai maklumi. Itu sudah Biai pertimbangkan."

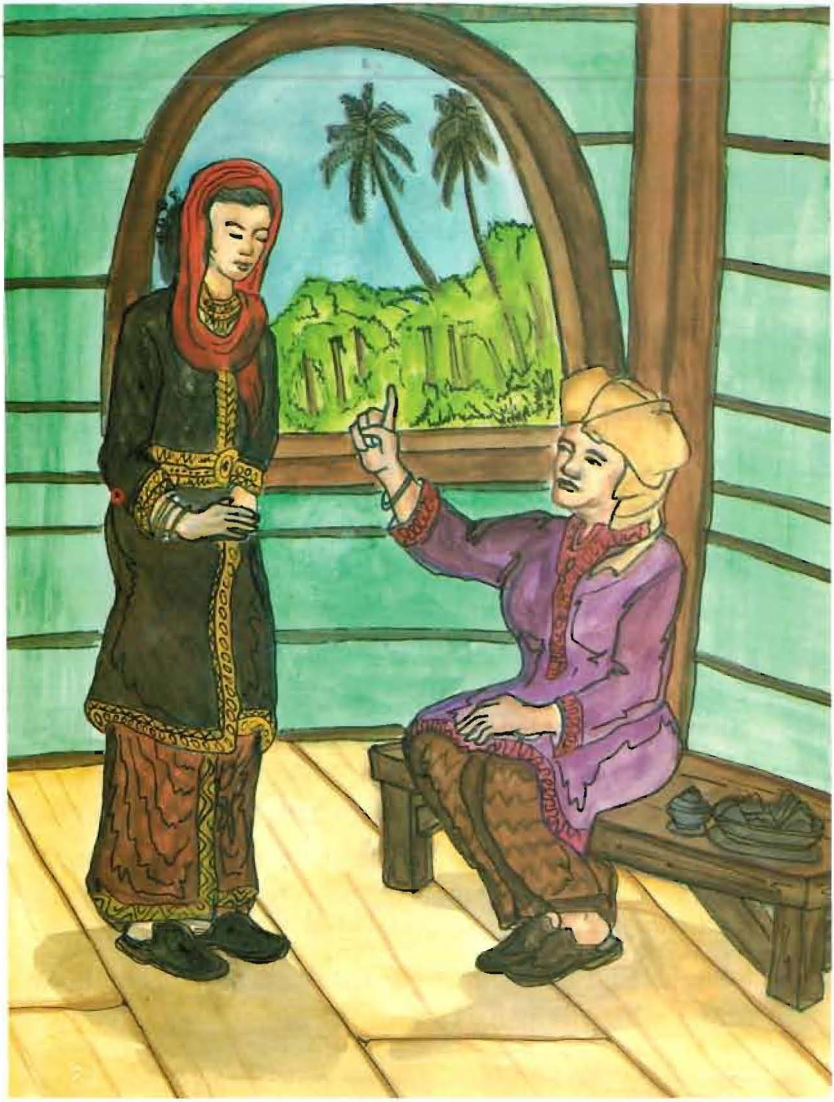
Ambuang Baro tidak berkata lagi, walaupun hatinya tetap merasa tidak setuju. Dengan menahan perasaan, ia berkata,

"Kalau begitu kata Biai, saya tidak akan berkata lagi, terserah pada Biai."

Puti Intan telah selesai berpakaian. Ia datang ke ruang tempat ibunya menunggu. Melihat pakaian anaknya, timbul kembali marah ibunya.

"Bagaimana kamu Intan. Sejak kecil kuajari, tidak lupa siang malam, inilah anak tak tahu berhati, ini akan tak berpikiran, tidak tahu diasin pedas, bukan pakaian ke pasar yang kaupakai. Ini baju untuk ke pesta, ke pesta orang beradat, atau dipakai hari raya. Pakaian orang ke balai pakaian biasa saja, asal jangan heran orang melihat kita. Pakaian orang kerusuhan, misalnya orang kematian pakai warna kehitaman, tanda kita berduka cita. Tapi kini denai lihat, sambil menjinjing *kampil* beras, menjenguk orang kematian, baju bagus yang dipakai, bagaikan orang bersuka cita, tak sesuai benar dengan adat. Usah itu yang kautiru. Tidak akan malu kau Intan, orang tahu dibopeng kita, orang tahu keadaan kita."

Mendengar kata ibu kandung, merah muka Puti Intan. Nyata benar kebodohannya. Disangka diri akan dipuji, ternyata bandingan yang didapat, lalu berkata ia pada ibunya,



Puti Intan berdiri di hadapan ibunya. Bajunya serba bagus, bergelang banyak, berkalung, sendang ibunya melihat sambil mengacungkan tangan tanda marah

"Maafkan saya Biai. Salah benar saya selama ini. Saya akan ganti baju dulu."

Puti Intan mengganti pakaiannya. Setelah selesai berpakaian, ia kembali datang ke ibunya. Baru tersenyum ibunya melihat baju yang dipakai Puti Intan dan memujinya.

"Ini baru baju yang baik dipakai ke pasar. Inilah tanda anak yang baik, kalau sesat mau surut, kalau terdorong mau kembali."

Agak malu Puti Intan mendengar pujian ibu kandung, lalu berkata pula ia,

"Kalau begitu, mari kita berangkat, mana keranjang saya bawa. Dahulu Biai berjalan, saya iringkan di belakang."

"Biarlah Biai membawa keranjang, kaumembawa kampil saja. Biar kamu berjalan di depan, ibu iringkan di belakang. Kalau ada salah silihnya, biar ibu menunjuk."

Berjalanlah mereka berdua ke pasar. Berjalan tidak terburu-buru.

"Mau ke mana dan dari mana Upik?" Bertanya seorang yang sedang menjemur di halaman rumah.

Puti Intan gugup menjawab. Maklum tidak pernah keluar rumah, apalagi bertegur sapa dengan orang. Tidak tahu apa yang akan dijawab. Dia hanya diam saja, berkata ibunya,

"Ayo, Intan jangan diam saja. Jangan kita sombong seperti itu. Jawablah 'Ke pasar saya inyiak!' begitu."

Baru ia tahu jawabannya.

"Ke pasar hamba inyiak," kata Intan sambil tergugup.

Melihat tingkah anaknya, ibunya mengajari lagi.

> "Dengar Intan, dalam perjalanan kita, di mana saja, tegur sapa itu selalu dipakai. Kalau orang tua yang menyapa, aturan nenek kita panggil nenek, aturan ibu, kita panggil ibu. Kalau orang muda diperkakak, kalau kecil dari kita, bersebut nama saja, tetapi dengan mulut manis, serta muka yang jernih. Demikian juga, kalau laki-laki yang menyapa aturan bapak kita berbapak, aturan mamak kita bermamak. Kalau orang muda yang menyapa, sahut dengan baik-baik, takut karena Allah, usah berani diperhatikan, biar ada segan mereka pada kita."

Adapun Gondan Puti Intan, ia terheran-heran saja. Baru kali ini ia ke pasar. Heran ia melihat orang ramai, melihat tingkah laku orang, apalagi tingkah laku orang muda-muda, bondong ke hilir, bondong ke mudik, apalagi gurau dan canda, bunyi gelak berderai-derai. Berkata pula ibunya,

> "Kini Biai lihat tingkah anak muda, kalau ditegur orang di tengah jalan, tidak tahu berbapak atau bermamak menjawabnya, itu pun menjawab sambil tertawa, sambil memainkan sudut matanya. Tampak saja keberaniannya, janganlah dicontoh itu anak kandung. Ibarat pantun berikut ini,
>
> Sicerek rambahlah paku
> Nak terang jalan ke sawah
> Sajak ketek ubahlah laku
> Supaya senang orang ke awak."

Menjawab Puti Intan,

"Baiklah, Bu. Semua ajaran ibu itu akan saya pegang erat-erat, sampai akhir hayat.

Mereka pun sampai di pasar. Pasar bukan main ramainya. Penuh sesak orang berbelanja. Apalagi hari menjelang puasa. Aciak Silaro Aceh dan Puti Intan masuk ke pasar. Sambil menengok ke kiri, ke kanan, berkata pula Silaro Aceh pada anaknya,

"Hai Intan, lihat pasar kiri kanan, bagusnya pasar ini, parit batu sekelilingnya, tiangnya condong bagaikan lemang, pagar berbaris aur rendah."

Gondang Puti Intan hanya tercengang-cengang saja, melihat ke hilir, ke mudik, ragu mata memandang, heran melihat orang yang ramai, apalagi melihat anak muda-muda hanya berbondong-bondong berjalan tanpa ada yang dibeli, senda gurau dan gelak berderai-derai. Puti Intan bertambah tidak enak perasaan, melihat anak muda memandang padanya, timbul rasa takutnya, malu dan takut bercampur di hatinya.

Dengan tidak disangka-sangka, mereka bertemu dengan kawan-kawan Ambuang Baro, yaitu Pamuncak Sutan Maka, Sutan Rajo Talauik Api, Tuan Bujang Sutan Nan Sati yang sedang berbincang-bincang.

"Sudah lama Biai datang? Mau beli apa Biai?"

"Baru saja kami sampai, ya melihat-lihat saja!"

"O, ya, Biai, ke pasar tidak Ambuang Baro. Sudah lama kami menunggu. Kami berjanji bermain bola hari ini, sampai sekarang belum datang juga," kata Tuan Bujang Sutan Nan Sati.

"Kebetulan hari ini Ambuang Baro tidak ke pasar. Dia

Biai minta menjaga rumah, tetapi dia berpesan minggu depan dia akan ke pasar. Begitu ya Sutan, "Biai pergi dahulu," kata Bunda Silaro Aceh.

Mereka berjalan terus melihat barang-barang yang akan dibeli.

"Ibu, jangan cuma berkeliling begini, bicara terus, ayo kita ke tempat orang menjual suri," desak Puti Intan.

Lalu mereka berjalan menuju kedai orang yang menjual suri. Setiba di sana Biai Silaro Aceh pun berkata,

"O, Tuan, ada tidak suri yang rapat gigi, suri halus untuk menenun kain kendong-kendong, buatan tukang di Biaro?"

"Sayang sekali Biai, sekarang tidak ada orang membuatnya, entah kalau hari Minggu yang akan datang. Kalau ada nanti saya pesankan. Di mana rumah Biai, nanti kalau ada, saya kirimkan," kata pedagang suri.

"Kalau memang dapat Tuan memesan, kampung saya Piliang Tangah dalam negeri Balai Gurah. Kalau ada barangnya, sebut saja nama anak saya ini bernama Upik Puti Intan. Dia yang akan membeli."

"Baiklah kalau begitu," kata pedagang suri.

Mereka terus juga berjalan. Hari sudah bertambah tinggi juga, panasnya bukan main. Berkata Puti Intan,

"Biai, mari kita pulang, sudah letih rasanya badan, satu pun tidak terbeli. Seperti ini rupanya pasar, barang banyak tetapi tidak laku, alamat pedagang akan merugi, air besar sampan tak hanyut. Kalau saya tadi di rumah tentu sudah banyak yang saya kerjakan."

"Hai, kau Puti Intan, jangan dicela pasar orang. Lihat kiri kanan pasar, lihat tingkah laku orang, halus tutur orang membeli, rendah bicara orang menjual, ditenggang basa-basi. Bukan hanya mencari uang saja. Jangan mulut kaubuang-buang, jangan kata terdorong-dorong, kalau lelah mari kita pulang saja."

Mereka menuju pintu pasar, menuju arah pulang. Tak satu pun yang dibeli. Puti Intan berjalan menekur saja karena hatinya merasa tidak senang lagi, sedangkan ibunya, Silaro Aceh, sejak masuk ke pasar hatinya merasa gembira, bahkan bercampur bangga melihat perhatian orang terhadap anaknya. Apalagi perhatian anak-anak muda, yang tercengang melihat kecantikan anak gadisnya. Dia bangga anaknya cantik, tetapi dia lupa bersyukur kepada Allah swt.

Tidak berapa lama mereka berjalan, terdengar orang mengimbau, rupanya Tuan Bujang Sutan Nan Sati. Dia mengiring di belakang, memanggil sambil bertanya,

"O, Biai Silaro Aceh, mengapakah tergesa-gesa pulang. Apa Biai tidak ingin melihat keramain pasar? Banyak yang masih akan dipertandingkan, apalagi menyambut bulan puasa?"

Menoleh Silaro. Hatinya yang sedang bangga, datanglah congkak dan sombong, berkata tanpa dipikirkan.

"Inilah Tuan Bujang Sutan. Anak ini maunya pulang saja, baru selangkah kaki dipijakkan di pasar, ia bergegas hendak pulang, belum ada yang terlihat, belum ada yang terbeli, bukannya ia ingin pada yang bagus, bukannya ia heran pada yang aneh, entah bagaimana anak ini," kata Silaro Aceh.

Mendengar jawaban Silaro Aceh, Tuan Bujang merasa tidak enak karena ada yang tersindir. Pura-pura ia tidak tahu siapa yang bersama Silaro Aceh.

"Yang bersama Biai ini siapa? Anak siapa ini Biai. Dia seperti orang ketakutan. Tidak mau melihat ke kiri dan ke kanan, berjalan menekur saja. Kalau begitu mengapa ia ke pasar tadi?"

Menjawab Silaro Aceh sambil bergurau, tertawa-tawa,

"Sudah lupa Tuan dengan saudara Tuan sendiri. Ini adik Rangkayo Ambuang Baro. Tidak tahu mengapa dia semendung ini."

Termenung Bujang Sutan mendengar jawaban Silaro Aceh.

"Pantas hamba lupa, sudah lama tidak ke sana, kecuali pada waktu masih kecil dahulu, waktu bermain bola, masa mengadu ayam dengan Ambuang Baro. Daerah itu sudah dijalani semua. Hanya sekarang karena sudah lama, tidak diketahui lagi bentuk daerah itu. Ingin juga sih ke sana. Hanya waktu belum ada."

Tersenyum Silaro Aceh, lalu menjawab pula,

"Kalau begitu Tuan Bujang, Tuan ingin ke sana, nanti kami jemput, biar lama di sana."

Tertekur kepala Tuan Bujang mendengar jawaban Silaro Aceh, malu, harap, dan cemas berkumpul di hatinya. Tidak disangka akan seperti itu jawaban Silaro Aceh. Sambil berpikir, merenung-renungkan percakapan itu, ia mengajak Silaro Aceh singgah ke rumahnya.

"Mari Biai singgah dahulu di rumah hamba di Piliang Baruh Kubang, sekadar memakan sirih."

Mendengar tawaran demikian, berkata pula Silaro Aceh.

> "Usahlah sekarang kami singgah. Nanti ada waktunya kami datang, entah nanti kami akan sengaja datang ke sana."

Bertambah cemas Tuan Bujang mendengar jawaban Silaro Aceh. Sambil menekur ia berbelok ke Piliang Baruh Kubang, langsung menuju rumahnya, rumah bujangan. Setibanya di rumah, ia duduk di beranda mengingat-ingat jawaban Silaro Aceh.

Aciak Silaro Aceh dan Gondan Puti Intan terus berjalan menuju Balai Gurah, setelah lama berjalan, terkejut Silaro Aceh, teringat gurauan terhadap Bujang Sutan. Tumbuh sesalan dalam hati, kata telah terdorong, janji telah dinyatakan kepada Tuan Bujang Nan Sati. Lalu ia berkata kepada anaknya Puti Intan,

> "Aduh Upik Puti Intan, malang celaka, mulut Biai ini. Terlanjur denai berunding, teringat kata terdorong, Biai lihat dengan sudut mata agak termalu Bujang Sutan, berubah air mukanya. Kalau ia masukkan ke hati, betapa malu Biaimu ini. Apalagi ia orang satu suku dengan kita, dan sahabat baik Ambuang Baro, bagaimana nanti kesudahannya."

Mendengar kerisauan hati ibunya, berkata Puti Intan,

> "Hamba tidak tahu tentang itu, entah ia malu entah tidak, tetapi berubah mukanya. Mengapa baru sekarang Biai menyesal? Mengapa Biai terdorong, Biai pandai membandingkan orang. Ibarat kata Biai juga,
>
> Kapal di hulu dihilirkan
> Masuk kuala Indarapura

Sesal dahulu pendapatan
Sesal kemudian tak berguna.

Mendengar kata anak kandung, semakin terasa di dalam hati. Begitu besar rasa kesalahan, diredam saja seorang diri, diingat-ingat kesalahan, disesali diri sendiri.

3. ACIAK CIPEH JILATANG KAMPUNG TUKANG ASUNG DAN FITNAH

Sejak mendengar jawaban Aciak Silaro Aceh, Sutan Bujang Nan Sati banyak bermenung. Hatinya selalu gelisah. Air diminum rasa duri, nasi dimakan rasa sekam. Di saat dia sedang termenung di beranda rumah, lalulah seorang wanita memanggil-manggil namanya. Ia terkejut, lalu berdiri ke muka pintu, diajak naik orang tersebut. Aciak Cipeh pun naik ke rumah Sutan Bujang, lalu duduk sambil mengunyak sirih. Dia bertanya kepada Sutan Bujang.

> "Tuan Bujang Sutan Nan Sati, bertanya hamba sedikit, datang dari mana Tuan tadi. Hamba lihat Tuan sedang susah, apakah Tuan sedang demam atau ngilu pening?"

Mendengar sapaan demikian, bangun semangat Sutan Bujang, terbuka hati dan pikirannya. Dia menjawab,

> "Aciak Cipeh Jilatang Kampung, bukannya hamba sakit, bukan pula ngilu pening, hanya pikiran agak risau karena sedikit penyebabnya."
>
> "Apa benar penyebabnya?" desak Aciak Cipeh.

"Pada waktu pulang dari pasar, hamba menyapa Silaro Aceh yang sedang berjalan dengan anaknya, Puti Intan. Saya menyapa biasa, tetapi jawabannya banyak yang menyindir, bahkan kata terdorong memberi harapan untuk berhubungan dengan Puti Intan. Malu benar hati saya apalagi di hadapan anaknya, sedangkan kami satu suku. Sampai sekarang terngiang terus kalimat-kalimat Silaro Aceh. Entah kapan akan hilang di hati perkataannya."

Mendengar jawaban Tuan Bujang, tersenyum Aciak Cipeh. Di dalam hatinya terbayang sudah apa yang harus dilakukannya. Berkata pula ia,

"Tuan Bujang Sutan Nan Sati. Pantas berubah wajah Tuan, rupanya sengsara yang Tuan dapat. Entah mengapa pula orang itu. Tidak disangka ia berkata seperti itu. Apalagi Tuan satu suku dengan dia. Tidak dikira ia seperti itu. Apalagi ia orang tua, orang yang dianggap arif bijaksana di kampung ini. Tidak pantas ia terdorong seperti itu, apalagi ke diri Tuan Sutan. Walaupun demikian, tidak usah dicemaskan benar. Kalau memang ada peruntungan, sesuai ruas dengan buku, kita bersyukur. Tetapi ...," kata Aciak Cipeh selanjutnya sambil mengunyah sirih.

"Tetapi apa Aciak?" tanya Tuan Bujang.

"Tetapi, kalau tidak sesuai dengan perkataannya, ini yang mesti Tuan pikirkan. Seperti kata orang-orang tua, gila kalong gila tumpuan, tidak jadi dibawa senang, tidak pantas berdiam diri, tidak lalu sarapan di air, di gurun ditanjakan." Tuan Bujang terdiam saja mendengar perkataan Aciak Cipeh.

"Apalagi Tuan Bujang, apakah dia tidak melihat anak gadis orang rusak, memanjat-manjat dinding, menjadi *juhung jo sijundai* karena terdorong mulut orang tuanya pada anak muda atau orang bujang?"

"Namun Tuan Bujang, kata Aciak Silaro Aceh kepada Tuan takkan berjawab. Kepada Tuan ia terdorong ibarat rumah tak berbatu, ibarat ijuk tak bersagu karena tuan sepersukuan dengan dia. Kalau jatuh pada orang lain, entah tidak tidur siang malam. Oleh karena itu, sabarkan saja hati Tuan, surutkan hati yang sedih, dinginkan hati yang panas, orang sabar dikasihani Tuhan."

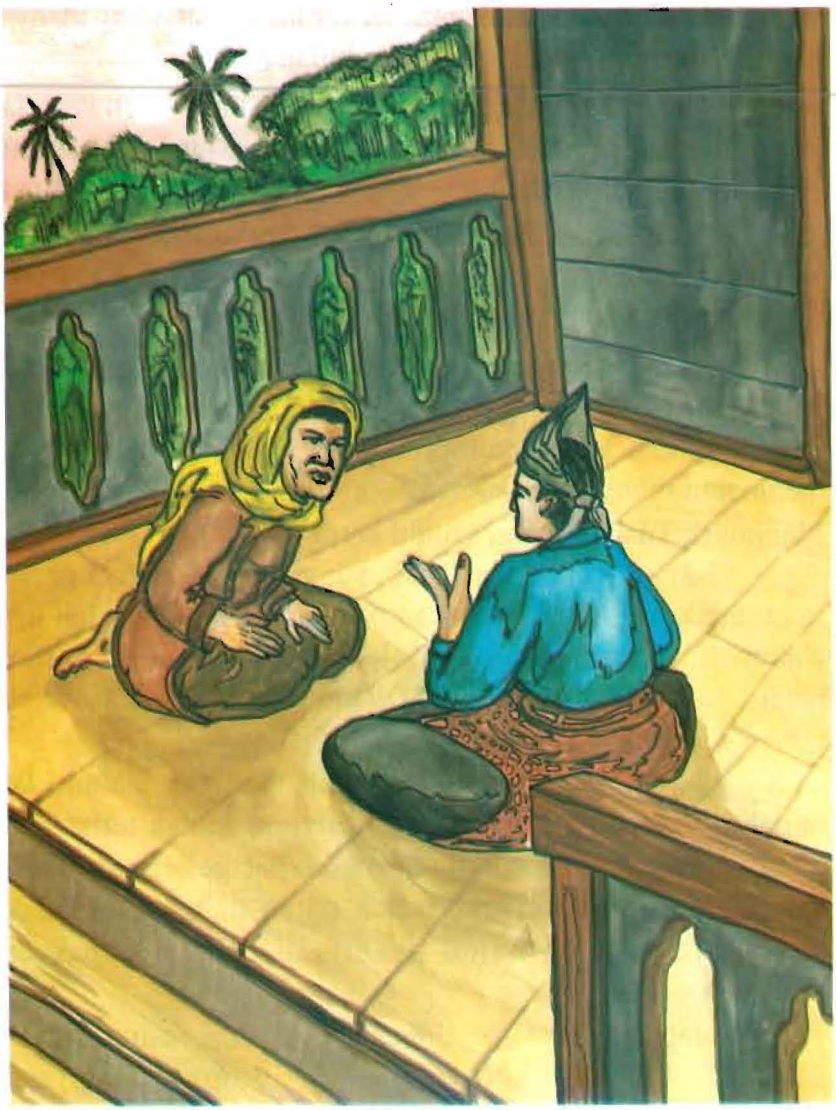
Setelah selesai Aciak Cipeh berkata, ia mohon diri sambil mengingatkan kalau nanti ada yang diperlukan, ia dapat membantu menyelesaikannya.

Menjawab Tuan Bujang, sambil berpesan,

"Kalau begitu kata Aciak, ya, sudahlah. Hanya pesan saya, tidak usah Aciak katakan pada siapa pun masalah ini. Cukup Aciak saja yang tahu. Kalau ada orang lain yang tahu, betapa malunya diri hamba. Di samping itu, kalau Aciak punya waktu datang jugalah kemari!"

Aciak Cipeh turun dari rumah, berjalan menuju ke rumahnya. Sepanjang jalan ia tersenyum. Sudah terbayang olehnya betapa besar hatinya mendapat pekerjaan baru. Pantangan di hatinya, pekerjaan patah di tengah. Tidak senanglah hatinya kalau pekerjaan tidak sampai ke ujungnya.

Adapun Aciak Cipeh Jilatang Kampung, sesuai dengan namanya, ia tukang hasut dan fitnah, akibatnya barang yang lurus jadi bengkok, yang putih jadi hitam, sengketa tumbuh di kampung. Terjadi tikam bunuh, itu yang ia cari. Hatinya tidak senang kalau negeri aman tenteram.



Aciak Cipeh dengan Tuan Bujang Nan Sati sedang berbincang-bincang. (Seorang ibu duduk di lantai rumah sambil berbicara dengan anak muda (Tuan Bujang))

4. PUTI INTAN DIJODOHKAN

Beralih cerita ke rumah Silaro Aceh di Kampung Piliang Tangah. Malam hari setelah makan malam Silaro Aceh duduk-duduk di ruang tengah bersama suaminya Datuk Bungsu. Puti Intan telah masuk ke kamarnya. Dengan memilih kata-kata yang sesuai dengan santunnya, berkata Silaro Aceh kepada suaminya,

> "Tuan Datuk, bapak si Upik sudah lama terasa di hati hendak berbicara, tetapi belum sampai waktunya untuk mengemukakan. Kinilah barangkali masanya hamba mengatakannya."
>
> "Perkara apa itu?" Jawab ayah Puti Intan.
>
> "Begini, tadi pagi saya ke pasar dengan si Intan. Pasar bukan main ramainya. Penuh dengan anak muda. Mata mereka semua tertuju pada si Intan. Melihat ini rasa bergamang hati hamba. Dilihat-lihat si Puti sudah semakin besar. Sudah pantas rasanya dicarikan pasangannya. Adapun bagi saya sendiri, belum terlihat siapa yang patut jadi suaminya."

Mendengar rundingan tersebut, ayah Puti Intan termenung seketika. Benar yang dikatakan istrinya. Dilihat anak yang berdua, rasanya sudah sama besar, sama-sama sudah pantas

berkeluarga, sama-sama pantas sudak dilepas secara adat, apalagi ibunya telah berpikir pula untuk mengantarkan anaknya ke jenjang perkawinan. Menjawab Datuk Bungsu,

"Benar, apa yang dikatakan biainya. Sebelum hal itu disebut, oleh saya pun sudah terpikirkan pula. Apalagi kalau kita lihat kiri kanan, teman sebaya Ambuang Baro telah pula berketurunan. Rasanya sudah pantas hal itu kita laksanakan. Ibarat kata pantun,

Kalau kita beranak gadis
Usah dibawa senang diam
Usah dibawa tidur lelap
Pantas harinya dicarikan

Karena si Upik hanya sendiri, si Bungsu tidak beradik lagi, dipakai adat secukupnya, dipotong kerbau empat lima, dijamu lorong dan kampung, dipanggil isi negeri, biar lepas haul dengan niat, baru senang hati hamba."

Setelah berhenti sebentar, beliau melanjutkan,

"Adapun Puti Intan, sudah pantas kini disuruh mengangsur kerja, pantas ditenun suruh menenun, pantas dijahit suruh menjahit karena ia memang pandai menyulam dan merenda. Adapun pakaian marapulai, sebuah pun jangan ada yang dipinjam, kita cukupkan semuanya, pakaian adat minangkabau."

"Kalau begitu kata Tuan, senang pula hati hamba. Semua petunjuk tadi akan hamba laksanakan," kata ibu Puti Intan.

Karena hari sudah larut malam, mereka pun segera tidur karena besok pagi sudah akan bangun pula.

Beberapa bulan setelah rundingan itu, Silaro Aceh teringat akan petuah suaminya. Maka dipanggillah Puti Intan untuk berunding-runding kecil.

"Mana kamu Puti Intan, kemarilah sebentar, ada yang hendak Biai sampaikan."

Mendengar suara biai kandung, ia segera datang dan duduk di hadapan biainya. Bertanya dengan tertibnya,

"Ada apa Biai, tumben memanggil pagi-pagi seperti ini?"

Menjawab Biainya,

"Anakku Puti Intan. Tadi Biai ke pasar hendak membeli berbagai keperluan. Di pasar banyak orang yang bertemu, banyak pemandangan yang tampak. Karena pemandangan itu, membawa kusut perhatian, membawa susah di pikiran, menyesal benar hamba pergi."

Tercengang Puti Intan mendengar kata Biainya, lalu ia bertanya,

"Apa benar yang Biai lihat, sampai Biai menjadi susah?"

"Tadi Biai ke pasar Ahad. Di tengah pasar banyak bertemu teman sebaya Biaimu ini. Rupanya mereka telah tua-tua, mereka telah menjadi nenek orang, pergi ke pasar dengan cucunya, sedangkan Biai berjalan seorang diri. Teringat badan diri, terasa badan sudah semakin tua, entah kapan akan bercucu, anak perempuan hanya satu-satunya. Mereka banyak bertanya mengenai cucu Biai. Susah Biai akan menjawab."

Mendengar perkataan ibunya, Puti Intan tertunduk saja. Tidak berani ia berkata. Ia dapat arah pembicaraan ibunya,

"Karena itu, Upik lebih baik diangsurlah pekerjaan. Ini kain makau yang Biai beli serta benang secukupnya mulailah dijahit. Buatlah pakaian secukupnya, hiasan anjung dan serambi, penunggu jamu *marapulai*, dipakai ketika menjadi *anak daro*. Jahitlah pakaian sesuai dengan adat kita. Jangan dicontoh langgam kini. Langgam kini banyak ragamnya."

Semakin terdiam Puti Intan mendengar kata ibunya.

"Pakaian bumi putra kita tidak seperti anak kini yang banyak ragamnya. Pakaian bumi putra kita, kalau dilihat orang memakai *bak pisang masak separak* gelang dan kalung berpaduan. Telekung berapi-api, huru semiru nama kain, berayun gelang di tangan, belum lagi cincin di jari bunga sanggul lebah hinggap. Kalau jadi *anak daro*, berjalan berarak-arak, langkah berjangka berukuran, semut terpijak tidak mati, alu tertarung patah tiga. Demikianlah anakku. Pahamkan benar kata Biaimu ini."

Menjawab Puti Intan,

"Kalau begitu kata Biai, hamba menurut saja. Baiklah saya angsur pekerjaan. Saya ikuti petunjuk Biai, sesuai dengan kemampuan saya."

Tersenyum ibunya mendengar jawaban anaknya.

"Senang hati Biai mendengar jawaban Upik. Pegang teguh-teguh petuah Biai."

"Nah sekarang, simpanlah benang jo makau ini, cepatlah ke depan, siapkan makanan, hari sudah makin sore!"

Puti Intan segera bangkit dan pergi ke depan. Dia memasak dan menggulai, menyediakan keperluan santapan makanan.

Ibunya, Silaro Aceh pergi ke sungai, mandi, dan sembahyang Ashar.

Pada suatu malam, ayah Puti Intan, ibunya, dan abangnya Ambuang Baro duduk-duduk di tengah rumah. Berkata ayahnya pada Ambuang Baro,

> "Hai Ambuang Baro, jangan pergi dahulu. Ada yang akan Bapak sampaikan."

Mendengar perkataan ayahnya, demikian terkejut Ambuang Baro. Heran takut pun datang, lalu ia berkata pula,

> "Ya, Bapak dan Biai. Apa yang akan Bapak katakan. Adakah salah hamba. Adakah tingkah laku hamba yang janggal? Tolong Bapak ingatkan saya kalau memang saya salah."

Tertawa ayah dan ibunya melihat kecemasan hati anaknya.

> "Jangan kamu salah sangka Ambuang. Tidak ada kesalahanmu, tidak ada tingkah lakumu yang janggal. Hanya masalah adikmu Puti Intan. Tiga hari yang lalu datang orang ke kampung kita, meminta Puti Intan untuk menjadi teman si Karok Nan Tahampai di Koto Randa Tunggang. Rundingan itu belum kami terima. Kami berjanji tiga hari untuk berunding dengan keluarga. Bagaimana pendapat Buyung tentang hal tersebut?"

Termenung Ambuang Baro mendengar rundingan tersebut. Ragu dan malu pun datang. Sambil menahan rasa ragu, ia pun menjawab,

> "Berilah saya berpikir dua, tiga minggu ini Bapak. Ibarat kata pepatah, pikir dahulu pendapatan sesal kemudian

tak berguna. Maksud saya, supaya mantap jawaban saya."

Menjawab pula ayahnya.

"Walaupun demikian, Buyung. Sebetulnya kami sudah berunding dengan mamakmu, Datuk Rajo Sakampung. Menurut pendapat kami, pandang jauh sudah dilayangkan, pandang dekat sudah ditukikkan, rasanya tidak patut kita menolak rundingan tersebut. Orang tersebut sepadan rasanya dengan keluarga kita. Pantas rasanya didudukkan dengan Puti Intan. Di samping itu, bukan hanya Puti Intan yang terpikir. Dirimu pun terpikir pula. Kalian berdua ibarat anak balam. Niat kami sekali merangkuh dayung, dua tiga pulau terlampaui. Sekali membuka pura, dua tiga utang terbayar."

Mendengar rundingan ayahnya, sesak dada Ambuang Baro. Lama dia baru menjawab. Setelah dia melihat kepada kedua orang tuanya, dia berkata,

"Kalau sudah demikian keputusan Bapak, sudah ada kesepakatan, ya, saya menerima saja. Tentunya Bapak sudah mempertimbangkan masak-masak hal tersebut."

"Kalau demikian kata Ambuang Baro, syukurlah. Akan tetapi, untuk Buyung ketahui, kita tidak akan tergesa-gesa melaksanakannya. Paling sebulan dua bulan lagi," lanjut bapaknya.

Menjawab pula Ambuang Baro,

"Namun demikian ayah, kalau boleh saya berkata, supaya lepas pula pikiran saya, saya ingin menyampaikan kepada Bapak dan Biai. Pantaskah saya menyampaikan?"

"Silakan Ambuang," kata ibunya.

"Ini hari baik bulan baik, sudah pantas anak mengutarakannya."

Ambuang Baro bertanya pada kedua orang tuanya tentang bagaimana caranya kalau menjadi *urang sumando*, bagaimana bergaul dengan ipar-besan, bergaul dengan mertua, duduk di rumah tangga orang, bergaul dengan masyarakat, dan sebagainya yang bertautan dengan hidup berumah tangga, maklum selama ini ia belum pernah bertanya tentang adat istiadat.

Berkata ayahnya,

"Begini Buyung. Bagus kamu bertanya seperti itu. Itu benar yang kamu harapkan. Dengarlah baik-baik!

Satu, kalau hidup berkurun kampung, yang pantas sama kita pakai, baik tua maupun muda, baik laki-laki maupun perempuan kita patuhi. Dua, kalau hidup, setiap pekerjaan dikerjakan dengan mupakat, dengan tolong-menolong, berat sama dipikul ringan sama dijinjing, kerja baik berhimbauan, kerja buruk berhamburan. Tiga, masuk ke dalam kampung orang gunakan adat sepenuhnya. Orang tua anak muliakan, sama besar dibawa duduk, yang kecil dikasihi, tegur sapa jangan lupa, jauhkan sikap sombong. Empat, adat menjadi *urang sumando*, kalau ketemu silang sengketa, yang retak dipertemukan, yang kusut diselesaikan. Kalau tumbuh baik dan buruk, di sana letakkan budi bahasa, cepat-cepat anak menolong, tampakkan hati yang jujur, supaya senang hati mertua. Kalau kaya jangan diperlihatkan kekayaan kita

karena orang tidak akan minta kepada kita. Kalau punya ilmu, jangan pula dikatakan karena orang tidak akan bertanya. Kekuasaan kita hanya menambah yang kurang, mengulas yang pendek."

Ambuang Baro menekur saja mendengar petuah bapaknya. Selanjutnya, bapaknya berkata,

"Banyak macam gelar yang diberikan orang kepada *urang sumando*, ada *sumando ninik mamak*, *sumando paja*, *sumando kutu dapur*, dan *sumando kacang miang*. Banyak lagi sebutan lain yang dikemukakan kepada *urang sumando*. Cukup demikian dari bapak. Sekarang tanyakanlah kepada Biaimu."

Ambuang Baro memutar duduknya, menghadap kepada Biainya.

Berkata Biainya,

"Lembaga orang menjadi *sumando*, kalau sudah ijab kabul, sudah menjadi sedarah sedaging, lahir batin tidak berubah, sama menanggung penderitaan, ada sama dimakan, tidak sama dicari. Kalau terjadi silang selisih dengan istrimu, mertua jangan tersinggung kusut selesaikan sendiri, jangan terlihat keretakan, jangan tahu kanan dan kiri, supaya tidak masuk *hasungan* orang. Kalau darah sama-sama naik, anak mundur sedikit dahulu. Kalau datang mertua bertanya, kalau datang ia menyiasati, katakan badan kurang sehat. Satu lagi yang penting bagi Buyung, tertib kita bermertua, baik mertua laki-laki, ataupun mertua perempuan, menjadi ibu bapak kita sendiri, sakit senangnya dilihati, ngilu pening sama ditengok."

Termenung Ambuang Baro mendengar uraian ilmu kedua orang tuanya. Masuk benar ke hatinya petuah mereka lalu ia berkata,

> "Baiklah Bapak dan Biai semua ajaran Bapak dan Biai akan hamba turuti, sekarang mohon izin saya turun rumah kembali."

Tidak lama antaranya datang pula Datuk Rajo Sekampung, adik Aciak Silaro Aceh.

> "Assalamu'alaikum!"
>
> "Walaikum salam! O, Datuk rupanya, masuklah!" kata Aciak Silaro Aceh.

Mereka duduk bertiga, selang lama duduk, berkata Silaro Aceh kepada adik kandungnya,

> "Begini Datuk, Ambuang Baro, sudah kita ketahui, kini sudah dewasa. Demikian juga dengan Puti Intan. Bagaimana kalau kita selenggarakan bersama-sama mereka. Sekali merengkuh dayung, dua tiga pulau terlangkahi, sekali membuka pura, dua tiga utang terbayar. Itu yang terbayang di hati. Berpulang kepada pendapat Datuk!"

Mendengar ucapan Silaro Aceh berkata adiknya, Datuk Rajo Sekampung.

> "Benar juga kata Kakak. Syukurlah terpikir oleh Kakak masalah ini. Saya pun setujui rencana Kakak. Sekali merangkuh dayung dua tiga pulau terlampaui, supaya lepas beban keduanya."
>
> "Kalau begitu, siapa gerangan yang terlihat oleh Datuk? Barangkali Datuk mempunyai pandangan?" kata Silaro Aceh.

Termenung Datuk Rajo Sekampung, termenung pula Tuan Datuk Bungsu mendengar pertanyaan Silaro Aceh. Lalu berkata Datuk Rajo Sekampung,

"Barangkali Kakak berdua mempunyai pandangan tentang hal itu. Kalau di diri saya, rasanya sulit menentukan siapa yang cocok untuk Puti Intan. Maklumlah saya hanya bekerja petang-pagi, tidak pernah duduk bersama. Buta bagi saya masalah ini. Kalau ada orang yang patut menurut Kakak, bolehlah hamba mengikuti."

Bapak Puti Intan terdiam saja mendegar pendapat masing-masing. Setelah lama dia terdiam, baru ia berkata,

"Begini Angku Datuk dan Biai Puti. Kalau Datuk dan biai Puti setuju, bagaimana kalau kita pertemukan dengan Sutan Rajo Telauik Api kemanakan Datuk Rajo Api Manti di Tanjung Kato Laweh, kakak si Suri Balunan Suto. Dia orang besar berpusaka. Rasanya kalau melihat wajah dan tampangnya, rasakan cocok dengan si Puti. Bagaimana menurut pendapat Datuk dan Biainya?"

Menjawab Datuk Rajo Sekampung,

"Kalau demikian pemikiran Datuk, saya pun setuju. Yang penting bagi kita sekarang bila waktu yang tepat untuk memulai pekerjaan ini. Kalau diizinkan Allah, mudah-mudahan pekerjaan kita dapat terselenggara dengan baik."

Menjawab Datuk Bungsu,

"Pekerjaan baik, lebih cepat kita selenggarakan lebih baik. Kalau perlu, besok kita mulai rundingan, kita kunjungi Datuk Rajo Api ke Candung Kato Laweh."

sungguh kami utarakan dengan maksud permintaan kami ini dapat diterima. Jawab diminta dari Datuk!"

Mendengar uraian maksud tamunya, Datuk Rajo Api memandang kepada kemenakannya yang sedang duduk mendengar pula. Lalu ia berkata,

"Manalah Tuan Datuk Bungsu serta Tuan Datuk Rajo Sekampung. Mengingat rundingan ini rundingan terbuka, buka kulit tampak isi, tidak ada yang disembunyikan, bagaimana kalau saya tanyai dahulu orang yang punya diri karena dia pun sama mendengar."

"Baiklah kalau begitu, kami tunggu jawabannya," kata Datuk Bungsu.

Datuk Rajo Api memutar duduknya, menghadap ke Rajo Talauik Api, kemenakannya, lalu berkata,

"Bagaimana pendapatmu Buyung Talauik Api. Kalau rundingan sudah sama didengar, tidak ada yang dirahasiakan, kami terpulang kepada Buyung. Hanya satu yang perlu diingat, pikir dahulu pendapatan, sesal kemudian tak berguna. Di samping itu, yang perlu Buyung pertimbangkan, kalaulah bukan beliau berhasrat besar, tidak mungkin beliau suruh karena beliau penghulu di kampungnya. Adapun antara kami selama ini seiring sejalan, sudah saling tegur sapa. Terserah kepada Buyung!"

Adapun Rajo Talauik Api mendengar nama Puti Intan, terbayang sudah kecantikan gadis ini. Timbul rasa dendam birahi, sungguh berkenan di hati, ibarat kata orang, *sudah di bibir tepi cawan*. Walaupun demikian, tidak diperlihatkannya benar kegembiraannya, malu rasanya akan menjawab, lalu

berkata dengan sopannya,

> "Mengenai rundingan itu, pulang kepada mamak saja. Hamba menurut kata mamak saja, baik kata mamak, baik kata hamba, buruk kata mamak, buruk kata hamba."

Mendengar jawaban kemenakannya, tersenyum Datuk Rajo Api, *terkilat ikan dalam air, sudah tahu jantan betinanya.*

Datuk Rajo Api beralih berbicara kepada Datuk Bungsu.

> "Benar apa yang dikatakan orang, langkah kanan Tuan langkahkan, tidak banyak sangkut-menyangkut. Jawab si Buyung telah sama didengar, dikembalikan kepada kita saja. Supaya jelas langkah selanjutnya, lebih baik kita rundingkan bila waktu yang baik pelaksanaannya supaya dapat kita pikirkan."

Menjawab Datuk Bungsu,

> "Namun, Datuk Rajo Api, sudah senang rasa hatinya. Tanya sudah berjawab, pinta sudah berlalu. Hanya kami minta waktu barang dua tiga bulan ini dapat rencana kita laksanakan. Hanya saja sebagai tanda kita telah berunding, sudilah Angku Datuk menerima tanda mupakat kita, yaitu gelang pusaka ninik kami. Kalau boleh pula, tolong ditukar tanda ini dengan tanda dari Datuk agar dapat kami bawa pulang untuk menyenangkan hati Biainya, serta sanak keluarga!"

"Baiklah, kalau demikian," menjawab Datuk Rajo Api sambil menerima tanda tersebut.

"Ini pula kain *juripanan* dari kami, pusaka nenek moyang, yang sudah lama turun temurun supaya sama-sama senang hati kita."

Pamuncak Sutan Maka, orang Biaro Piliang Gunu
suami Rono Bungo Alai. Lebih cepat dilaksanakan le
baik pekerjaan ini, jangan ditunda-tunda lagi. Bukanl
biai sudah punya persediaan? Sekarang terpula
kepada biai, bapak, dan mamak hamba."

Mendengar keputusan Ambuang Baro yang cepat seperti i
terdiam bapaknya, terengah mamaknya, lalu berkata bapakn

"Rundingan kamu sudah keluar Ambuang Baro, sud
terasa bagi kami kebenarannya, tetapi bagaima
dengan rundingan dengan Talauik Api yang tel
putus, juga dengan Datuk Rajo Api. Bagaimana ca
memutarnya? Mereka terpegang di hulunya. Mere
berumah di atas bukit. Kalau mereka keras bertah
akhirnya berpanjang-panjang, ini yang saya takutka

Langsung menjawab Ambuang Baro dengan nada darah muc

"Ampuni hamba bapak kandung, benar apa
Bapak katakan. Akan tetapi, bukanlah dalam adat
ada cara yang biasa dilakukan. Baik, dijemput de
emas. Karena kesepakatan yang akan ditolak, tentu
tolak dengan emas pula, sedangkan tanda
pernah kita terima, kita kembalikan, rund
diletakkan di tempatnya. Begitu kata hamba term
kepada Bapak dan Mamak."

Menjawab Biai Silaro Aceh,

"Memang sulit bagi kita memutuskan hubungan ya
telah terkait ini, memang tidak mudah melakukann
apalagi yang berhubungan dengan Datuk Rajo A
sebagai penghulu di sukunya. Akan tetapi, apa ya
dikemukakan Ambuang Baro, rasanya benar juga ba

dengannya. Konon kabarnya ia tidak dapat membuahkan anak, sedangkan anak kita Puti Intan, hanya satu-satunya perempuan, yang akan mewarisi dan meneruskan keturunan kita, penunggu rumah gadang ini. Bagaimana nanti jadinya kalau ia tidak berketurunan. Tentu punahlah keturunan kita. Bagaimana baiknya ini, Tuan?" kata Silaro Aceh dengan nada cemas.

ndengar uraian Silaro Aceh, terkejut Datuk Bungsu dan tuk Rajo Sakampung. Mereka berpandangan, termenung .etika, tersirap darah Ambuang Baro, hati kusut, pikiran :au, tidak tahu apa yang akan disebut. Semuanya sama-na menyesal, lebih lagi Ambuang Baro. Berkata bapak Puti an,

"Bagaimana biainya ini. Mengapa baru sekarang dikatakan. Kata yang sudah dimulai, rundingan sudah emupakat, bahkan telah bertukar tanda, tidak berani ngan memutarnya. Bisa marah orang pada kita. Jadi kita alam negeri."

nya berkata, lalu menjawab Ambuang Baro,

"Hamba sejak kecil sepermainan dengan Talauik Api. Saya tahu benar keadaannya. Sudah lima orang ia istri, tidak ada ia berputra. Setelah kawin dengan yang lain, barulah bekas istrinya mempunyai anak. Jadi, celakalah nanti kalau si Puti Intan dikawinkan dengan Talauik Api. Menurut pendapat hamba, kita alihkan saja rundingan itu, kita ganti dengan yang lain. Jangan ditunggu-tunggu lagi. Menurut pendapat hamba, yang sebaiknya pengganti dia adalah

Datuk Bungsu menerima tanda tersebut. Setelah selesai perundingan dan saling menerima tanda mupakat, mereka pun berpamitan kepada Datuk Rajo Api dan Sutan Talauik Api. Mereka pun kembali ke Kampung Piliang Tangah di Desa Balai Gurah dengan membawa keputusan yang telah mantap.

5. SUTAN BUJANG NAN SATI TERMAKAN HASUT ACIAK CIPEH

Suatu sore, Sutan Bujang Nan Sati sedang duduk-duduk di beranda rumahnya. Datang Aciak Cipeh. Melihat Aciak Cipeh datang, bertanya ia,

"Mau ke mana Aciak? Naiklah dahulu!"

Dengan nada terengah-engah, Aciak Cipeh menjawab,

"Ini benarlah yang saya tuju. Sengaja saya datang terburu-buru kemari hendak menemui Sutan Bujang. Syukurlah Tuan Bujang ada di rumah. Pucuk dicinta ulam tiba, langkah kanan benar hamba kali ini," jawab Aciak Cipeh sambil naik ke rumah Sutan Bujang.

"Apa yang terjadi gerangan Aciak? Berita apa yang Aciak dengar?" kata Sutan Bujang.

Dengan memperlihatkan wajah memelas, Aciak Cipeh memulai peranannya.

"Tuan Bujang, tidakkah Tuan dapat kabar bahwa si Upik Puti Intan, anak Aciak Silaro Aceh, adik rangkayo Ambuang Baro sudah ada yang punya. Sudah terjadi tukar tanda dengan orang Candung Kato Laweh, yaitu Sutan Rajo Talauik Api. Bulan depan pesta

dilangsungkan. Kasihan saya melihat Tuan Bujang," katanya selanjutnya sambil memperlihatkan wajah yang sedih,

"Ternyata gurauan yang terjadi dahulu, hanya gurauan palsu dari Silaro Aceh. Itulah mengapa saya datang kemari memberi tahu Tuan supaya Tuan tidak menunggu saja."

Mendengar kabar seperti itu, tersirap darah di dada langsung terhujam ke hulu jantung, muka pucat, wajah berubah, lemah segala persendian. Selama ini, semenjak mendapat kata sindiran dari Silaro Aceh, besar hati bukan main, siang menjadi angan-angan, malam menjadi kenangan, hati melekat pada Puti Intan, tidak dapat diubah lagi. Dia berkata,

"Begitu rupanya yang telah terjadi. Pantas ia diam saja. Setiap bertemu tidak mau menyapa. Sutan Rajo Talauik Api adalah sahabat saya benar, sahabat sejak kecil, setiap minggu kami bertemu, tetapi tidak terbetik berita bahwa ia akan menikah dengan Puti Intan. Kalau demikian, pergilah Aciak ke rumah Datuk Banyak Barang, dukun yang banyak ilmunya, mintalah ramuan yang penuh dengan kebencian agar putus hubungannya dengan Sutan Talauik Api!"

Menjawab Aciak Cipeh Jilatang Kampung,

"Barangkali bukan waktunya kita menghubungi Datuk Banyak Barang untuk meminta ramuan itu. Masih banyak jalan lain yang dapat kita tempuh untuk menghambat kerja tersebut. Percayalah kepada saya, nanti saya cari jalan yang lebih baik untuk dijalani. Ibarat kata orang,

"Daripada tali dipatalikan
elok talang diperkuat
talang yang banyak gunanya.

Daripada kebencian dicarikan
elok pecundang diperbuat
pecundang akan ada bekasnya."

Mendengar jawab Jilatang Kampung, senang hati Tuan Bujang Sutan, lalu dia menjawab,

"Kalau demikian, Aciak senang pula hati saya. Semua urusan ini saya serahkan kepada Aciak bagaimana baiknya. Untuk bekal Aciak, terimalah sekadar emas ini, barangkali ada barang yang Aciak perlukan supaya lancar kerja Aciak!" kata Sutan Bujang sambil menyerahkan sekeping emas kepada Aciak Cipeh. Sambil tersenyum Aciak Cipeh menerima uang emas tersebut dan berkata,

"Baiklah kalau begitu, terima kasih atas pemberian uang ini. Karena itu, izinkanlah saya pergi untuk memulai pekerjaan."

Aciak Cipeh berpamitan kepada Sutan Bujang dan pergi melaksanakan tugasnya. Hatinya merasa senang karena Sutan Bujang sudah dapat dipengaruhinya.

6. PETUAH SILARO ACEH TERHADAP PUTI INTAN

Rundingan untuk mempertunangkan Puti Intan dengan Rajo Talauik Api sudah selesai. Tinggal menunggu hari pernikahan yang ditentukan. Terpikir oleh Silaro Aceh tentang kedua anaknya, Ambuang Baro dan Puti Intan. Kalau Ambuang Baro sudah diberi petunjuk cara hidup berkeluarga, cara hidup beripar-besan, tetapi Puti Intan belum diberi petunjuk. Setelah sembahyang lohor dipanggillah Puti Intan oleh ibunya, Silaro Aceh,

> "Upik Puti Intan, kemarilah dahulu, ada yang ingin Biai katakan!"

Segeralah datang Puti Intan, duduk bersimpuh dekat ibunya, sambil berkata,

> "Ya Biai. Apa gerangan Biai sampaikan. Tenunan hamba sedang terentang, benang kusut hamba tinggalkan supaya cepat Biai sampaikan!"

Lalu menjawab Silaro Aceh,

> "Begini Upik. Tolong dengarkan olehmu kata Biai ini. Semua kata Biai ini sebagai pedoman di dalam hati, bekal hidup di atas dunia. Karena itu, biarkan tenunan itu tertinggal sebentar. Nanti Upik kerjakan lagi."

Puti Intan duduk bersimpuh dengan tenang mendengar petuah ibunya,

> "Mengingat Upik sudah dewasa, bertenun Upik sudah pandai, memasak menggulai sudah mahir, rasanya tidak ada yang kurang. Kalau nanti Upik berumah tangga, ada yang perlu Upik ketahui adat kita beripar berbesan, bersuami bermertua. Kalau di agama Biai kurang mahir, tetapi di adat Biai cukup mengetahuinya. Di alam Minangkabau ini perasaan perempuan sama saja. Terhadap berumah tangga, kalau sampai Upik bersuami, besar sekali tanggung jawabnya. Pandai-pandai Upik bertenggang rasa, tenggang malu dengan sopannya, tenggang hatinya jangan tersinggung, tenggang pula dirinya, serta minum dan makannya. Berhemat Upik laksanakan, suruhannya wajib Upik turut, larangan wajib Upik hentikan asal tidak melanggar adat. Siapa saja yang ia segani, kamu pun harus menyeganinya juga. Siapa yang ia muliakan, kamu pun menghargainya juga. Jika ia mendapat kesusahan, mendapat marabahaya, sama-sama anak rasakan, sama-sama ditempuh, jangan perlihatkan perasaan tidak enak. Kalau pikirannya sedang susah, sedang kusut, bijaksana kamu menghadapinya. Kalau kamu mengetahui penyebab kesusahannya telusuri baik-baik, bagaikan menghela rambut di dalam tepung, rambut tercabut, tepung tidak berserak. Gembirakan dia dengan mulut manis, bersenda, bergurau jangan keterlaluan. Kalau pada diri suamimu terdapat cacat, jangan dibicarakan, jangan rahasianya dibeberkan!"

Puti Intan, duduk menekur mendengar petuah bunda kandung.

"Kalau suamimu banyak bersahabat, pertimbangkan kunjung-mengunjungi, tegur sapa Upik pakaikan, *bagarah* jangan dilakukan supaya senang hati suami. Kalau dia terdorong berkata, jangan dibawa masuk hati, beri nasihat baik-baik, beri contoh dengan perumpamaan, Insya Allah jalan akan diberikan oleh Tuhan Yang Mahakuasa. Kalau suami orang berdagang atau perantau, pandai-pandai menjaga diri, sebaiknya dengan biai sendiri atau dengan orang tua. Kalau ada yang akan diturut, jangan mengobrol di tepi jalan, apalagi dengan orang muda, pantang bersenda gurau dengan mereka."

Mendengar petuah biainya, Puti Intan memperbaiki duduknya. Dengan menundukkan kepala ia tetap mendengarkan petuah ibunya,

"Kalau suami kita orang berada, bersimpan di rumah kita pandai-pandai menahan diri. Jangan pula kita serakah. Pantangkan meminta, apalagi meminjam, malu benar kita kalau sampai seperti itu. Kalau seorang suami yang bijaksana, walaupun ia tidur di ranjang ataupun duduk di atas rumah, periuk hangus ia tahu. Pakaian yang sehelai dua helai disimpan baik-baik di rumah kita. Jangan dipakai kain sarungnya, apalagi sengaja untuk dipamerkan, jangan benar itu dilakukan. Sering terjadi kaum ibu bertengkar di pasar karena masalah itu, apalagi kalau anak punya *sumbayan* (madu). Akibatnya suami kita malu, kita pun malu, ninik mamak malu, orang tua pun malu. Bukan hanya itu, kita menjadi gunjingan orang sepanjang masa. Jauhkan benar itu anak. Terhadap mertua, anggap mereka orang tua

sendiri. Sakit mereka, anak obati, perlihatkan kasih sayang kita. Kalau waktu bulan baik, misalnya bulan akan puasa, antarkan makanan ke rumahnya, diajak ke rumah kita. Itu tandanya memuliakan dia, sedangkan terhadap ipar besan, dipakai juga selang-menjelang, tetapi ada batasnya. Biasanya kegiatan tersebut dilaksanakan pada hari baik bulan baik, yaitu antara bulan Maulud dan bulan puasa sampai pada Hari Raya. Tidak dilakukan sembarang waktu atau sepanjang masa, seperti kucing sering ke dapur. Kalau tumbuh malapetaka, umpama dalam kematian, perlihatkan hati yang cemas, bergegas anak datang, jangan lupa membawa *kampil*. Kalau dipanjangkan, masih banyak lagi yang perlu anak ketahui tentang orang berkeluarga, beripar-besan. Untuk sementara demikian dahulu petuah Biai untuk diamalkan oleh Upik."

Tunduk terpekur Puti Intan, berkata ia pada ibunya,

"Baiklah Biai, semua petuah Biai akan saya pegang teguh, untuk dapat saya amalkan sepanjang hari!"

Berkata pula ibunya,

"Kalau begitu Upik, bersegeralah ke dapur, hari sudah petang, siapkan makanan untuk Bapakmu!"

7. SILARO ACEH TERMAKAN HASUT ACIAK CIPEH

Setelah Puti Intan pergi ke dapur, Silaro Aceh tetap duduk di tengah rumah sambil memakan sirih. Tidak lama setelah itu, terdengar Aciak Cipeh memanggil di halaman.

"O, Kakak Silaro Aceh, adakah Kakak di rumah? Ada yang hendak saya tanyakan."

"Aciak Cipeh rupanya itu. Naiklah dahulu. Apa gerangan yang akan ditanyakan?"

"Sudah lama tidak ke rimba
Padi di ladang telah menguning
Sudah lama kita tak bersua
Entah sakit ngilu pening."

Mendengar jawaban Silaro Aceh, Aciak Cipeh membalas pula,

"Walaupun rontok padi di pematang
Padi ketan banyak juga
Mengapa hamba lambat datang
Karena kesempitan waktu juga."

Setelah berbalasan jawab, Aciak Cipeh mengemukakan maksud kedatangannya,

"Begini Kakak, maksud hati datang untuk menanyakan pekerjaan Kakak karena Kakak mempunyai anak gadis dan anak bujang. Apakah Kakak sudah punya rencana?"

"Kalau itu yang Adik Aciak tanyakan, tersirap juga darah Kakak. Benar juga kata Adik. Malu rasanya hamba dengan kawan-kawan sebaya hamba. Mereka sudah punya cucu, tetapi hamba belum juga. Karena itu, baiklah Kakak ceritakan yang sebenarnya."

Mendengar jawaban Silaro Aceh, Aciak Cipeh tersenyum sambil meminum air teh yang telah dihidangkan Puti Intan.

"Yang sebenarnya, si Puti Intan telah ditunangkan dengan Sutan Rajo Talauik Api, kakak Suri Baluman Suto dari Candung Kato Laweh. Sudah berlangsung tanda antara keluarga. Bulan di muka, insya Allah dia akan dijemput. Baru sampai di sana perhitungan kami."

Mendengar jawaban Silaro Aceh, Aciak Cipeh pura-pura terkejut, menggeleng-gelengkan kepala, sambil meletakkan cangkir yang dipegangnya,

"Wahai Kakak Silaro Aceh. Terkejut hati hamba mendengar jawaban Kakak. Tidak hamba sangka sudah jauh perundingan Kakak. Tapi ..."

"Tapi apa gerangan Aciak. Apakah ada yang janggal jawaban hamba?" tanya Silaro Aceh selanjutnya.

"Bukan begitu, tidak janggal jawaban Kakak. Hanya saja saya prihatin dengan penentuan itu. Tidak sampai hati saya melihat suku Kakak nantinya ...," jawab Aciak Cipeh sambil memperlihatkan wajah cemas dan prihatin.

"Apa maksud Aciak?" desak Silaro Aceh tidak sabar melihat sikap Aciak Cipeh,

"Begini, tidakkah Kakak tahu kalau Sutan Rajo Talauik Api itu tidak akan memberikan keturunan? Sudah berapa orang dia beristri, belum ada satu pun yang membuahkan keturunan. Saya khawatir dengan Puti Intan, anak kakak satu-satunya perempuan, penyambung garis keturunan. Kalau nanti dia tidak dapat meneruskan garis keturunan kakak, suku Guci, apakah jadinya kelak. Punahlah keturunan Kakak sampai dengan Puti Intan. Itu yang saya cemaskan," jawab Aciak Cipeh sambil memperbaiki duduknya.

Mendengar jawaban Aciak Cipeh, terkejut Silaro Aceh, masuk di hatinya pandangan Aciak Cipeh. Lalu dia bertanya,

"Apa benar itu Aciak?

"Masa saya akan berbohong kepada Kakak. Justru karena saya prihatin kepada Kakak mengapa saya sampaikan hal ini!" kata Aciak Cipeh memberi ketegasan, sambil menghirup air teh yang sudah hampir habis. Terdiam Silaro Aceh terpekur kepalanya, gemuruh rasa di dadanya,

"Baru kali ini hamba mendengar. Begitu rupanya Talauik Api. Pantas ia mau saja, tidak lagi memberi janji, tidak bertolak berharga, tidak bertenggang waktu lagi, sedangkan di diri hamba, sebagaimana yang dikatakan Aciak, saya hanya satu-satunya perempuan, anak hamba hanya satu-satunya perempuan pula. Jadi, kalau si Puti Intan tidak pula nanti beranak, tentu punahlah keturunan hamba, sedangkan dialah yang

saya harapkan sebagai pewaris keturunan, penempuh adat negeri, penghuni rumah gadang ini. Tentu hamba tidak akan senang hati kalau terjadi hal seperti yang dikatakan Aciak. Sudah pantas berita itu kami renungkan. Untuk kami rundingkan lagi."

Mengangguk-angguk kepala Aciak Cipeh, tertawa hatinya mendengar tanggapan Silaro Aceh.

"Beginilah Aciak, pergilah Aciak ke dalam dahulu. Saya akan berunding dengan si Buyung Ambuang Baro dan bapak serta mamaknya."

Aciak Cipeh beranjak ke dalam rumah, menuju dapur. Dengan serentak bangkit Silaro Aceh dari duduknya, memanggil anaknya Ambuang Baro,

"Hai Ambuang, berjalan anak sekarang juga, jemput mamak dan bapakmu. katakan Biai sangat perlu, ada rundingan yang sangat penting!"

Pergilah Ambuang Baro menjemput bapak dan mamaknya sambil terheran karena begitu mendadak perintah biainya. Tidak lama antaranya datanglah Datuk Rajo Sekampung dan Datuk Bungsu menemui Silaro Aceh. Langsung berkata Silaro Aceh kepada mereka,

"Manalah tuan yang berdua. Tuan dijemput karena ada kabar penting yang perlu kita selesaikan. Janji yang telah kita ikat dengan orang Candung Kato Laweh, yaitu dengan Datuk Rajo Api sudah dekat waktunya. Hanya berbilang hari saja lagi. Akan tetapi, ada berita baru yang didengar tentang Rajo Talauik Api. Rupanya ia telah banyak beristri. Istrinya banyak terdapat di berbagai nagari. Sudah banyak pula yang bercerai

dengannya. Konon kabarnya ia tidak dapat membuahkan anak, sedangkan anak kita Puti Intan, hanya satu-satunya perempuan, yang akan mewarisi dan meneruskan keturunan kita, penunggu rumah gadang ini. Bagaimana nanti jadinya kalau ia tidak berketurunan. Tentu punahlah keturunan kita. Bagaimana baiknya ini, Tuan?" kata Silaro Aceh dengan nada cemas.

Mendengar uraian Silaro Aceh, terkejut Datuk Bungsu dan Datuk Rajo Sakampung. Mereka berpandangan, termenung seketika, tersirap darah Ambuang Baro, hati kusut, pikiran kacau, tidak tahu apa yang akan disebut. Semuanya sama-sama menyesal, lebih lagi Ambuang Baro. Berkata bapak Puti Intan,

"Bagaimana biainya ini. Mengapa baru sekarang dikatakan. Kata yang sudah dimulai, rundingan sudah semupakat, bahkan telah bertukar tanda, tidak berani saya memutarnya. Bisa marah orang pada kita. Jadi kusut dalam negeri."

Selesai bapaknya berkata, lalu menjawab Ambuang Baro,

"Hamba sejak kecil sepermainan dengan Talauik Api. Saya tahu benar keadaannya. Sudah lima orang ia beristri, tidak ada ia berputra. Setelah kawin dengan yang lain, barulah bekas istrinya mempunyai anak. Jadi, celakalah nanti kalau si Puti Intan dikawinkan dengan Talauik Api. Menurut pendapat hamba, kita alihkan saja rundingan itu, kita ganti dengan yang lain. Jangan ditunggu-tunggu lagi. Menurut pendapat hamba, yang sebaiknya pengganti dia adalah

Pamuncak Sutan Maka, orang Biaro Piliang Gunung suami Rono Bungo Alai. Lebih cepat dilaksanakan lebih baik pekerjaan ini, jangan ditunda-tunda lagi. Bukankah biai sudah punya persediaan? Sekarang terpulang kepada biai, bapak, dan mamak hamba."

Mendengar keputusan Ambuang Baro yang cepat seperti itu terdiam bapaknya, terengah mamaknya, lalu berkata bapaknya

"Rundingan kamu sudah keluar Ambuang Baro, sudah terasa bagi kami kebenarannya, tetapi bagaimana dengan rundingan dengan Talauik Api yang telah putus, juga dengan Datuk Rajo Api. Bagaimana cara memutarnya? Mereka terpegang di hulunya. Mereka berumah di atas bukit. Kalau mereka keras bertahan akhirnya berpanjang-panjang, ini yang saya takutkan.

Langsung menjawab Ambuang Baro dengan nada darah muda

"Ampuni hamba bapak kandung, benar apa yang Bapak katakan. Akan tetapi, bukanlah dalam adat ada cara yang biasa dilakukan. Baik, dijemput dengan emas. Karena kesepakatan yang akan ditolak, tentu kita tolak dengan emas pula, sedangkan tanda pernah kita terima, kita kembalikan, rund diletakkan di tempatnya. Begitu kata hamba terr kepada Bapak dan Mamak."

Menjawab Biai Silaro Aceh,

"Memang sulit bagi kita memutuskan hubungan ya telah terkait ini, memang tidak mudah melakukanny apalagi yang berhubungan dengan Datuk Rajo Ap sebagai penghulu di sukunya. Akan tetapi, apa yan dikemukakan Ambuang Baro, rasanya benar juga bar

berkata dengan sopannya,

> "Mengenai rundingan itu, pulang kepada mamak saja. Hamba menurut kata mamak saja, baik kata mamak, baik kata hamba, buruk kata mamak, buruk kata hamba."

Mendengar jawaban kemenakannya, tersenyum Datuk Rajo Api, *terkilat ikan dalam air, sudah tahu jantan betinanya.* Datuk Rajo Api beralih berbicara kepada Datuk Bungsu.

> "Benar apa yang dikatakan orang, langkah kanan Tuan langkahkan, tidak banyak sangkut-menyangkut. Jawab si Buyung telah sama didengar, dikembalikan kepada kita saja. Supaya jelas langkah selanjutnya, lebih baik kita rundingkan bila waktu yang baik pelaksanaannya supaya dapat kita pikirkan."

Menjawab Datuk Bungsu,

> "Namun, Datuk Rajo Api, sudah senang rasa hatinya. Tanya sudah berjawab, pinta sudah berlalu. Hanya kami minta waktu barang dua tiga bulan ini dapat rencana kita laksanakan. Hanya saja sebagai tanda kita telah berunding, sudilah Angku Datuk menerima tanda mupakat kita, yaitu gelang pusaka ninik kami. Kalau boleh pula, tolong ditukar tanda ini dengan tanda dari Datuk agar dapat kami bawa pulang untuk menyenangkan hati Biainya, serta sanak keluarga!"

"Baiklah, kalau demikian," menjawab Datuk Rajo Api sambil menerima tanda tersebut.

"Ini pula kain *juripanan* dari kami, pusaka nenek moyang, yang sudah lama turun temurun supaya sama-sama senang hati kita."

sungguh kami utarakan dengan maksud permintaan kami ini dapat diterima. Jawab diminta dari Datuk!"

Mendengar uraian maksud tamunya, Datuk Rajo Api memandang kepada kemenakannya yang sedang duduk mendengar pula. Lalu ia berkata,

"Manalah Tuan Datuk Bungsu serta Tuan Datuk Rajo Sekampung. Mengingat rundingan ini rundingan terbuka, buka kulit tampak isi, tidak ada yang disembunyikan, bagaimana kalau saya tanyai dahulu orang yang punya diri karena dia pun sama mendengar."

"Baiklah kalau begitu, kami tunggu jawabannya," kata Datuk Bungsu.

Datuk Rajo Api memutar duduknya, menghadap ke Rajo Talauik Api, kemenakannya, lalu berkata,

"Bagaimana pendapatmu Buyung Talauik Api. Kalau rundingan sudah sama didengar, tidak ada yang dirahasiakan, kami terpulang kepada Buyung. Hanya satu yang perlu diingat, pikir dahulu pendapatan, sesal kemudian tak berguna. Di samping itu, yang perlu Buyung pertimbangkan, kalaulah bukan beliau berhasrat besar, tidak mungkin beliau suruh karena beliau penghulu di kampungnya. Adapun antara kami selama ini seiring sejalan, sudah saling tegur sapa. Terserah kepada Buyung!"

Adapun Rajo Talauik Api mendengar nama Puti Intan, terbayang sudah kecantikan gadis ini. Timbul rasa dendam birahi, sungguh berkenan di hati, ibarat kata orang, *sudah di bibir tepi cawan*. Walaupun demikian, tidak diperlihatkannya benar kegembiraannya, malu rasanya akan menjawab, lalu

"O, Aciak rupanya. Naiklah Aciak, apa kabar?"

Setiba di atas rumah, Aciak Cipeh langsung berkata,

"Begini Suri, saya ini terburu-buru, banyak pekerjaan yang harus saya selesaikan. Saya langsung saja kepersoalan."

"Silakan Aciak, apa yang dapat saya bantu?" kata Suri Baluman Suto.

"Hamba ini disuruh Silaro Aceh di Kampung Piliang Tangah untuk meminjam *dalamak* atau menyewanya. Dia punya *dalamak* tetapi tidak cukup. Barangkali dik Suri punya *dalamak* yang tidak terpakai?"

Agak terdiam bercampur heran Baluman Suto, lalu ia berkata,

"Kain *dalamak tudung* saja yang ada barangkali ada sepuluh buah. Bertanya hamba sedikit, siapa yang akan *baralek*, berapa banyak jamuan, apakah akan bertegak penghulu?"

Menjawab Aciak Cipeh, dengan tenangnya,

"Dalamak itu akan dipakai dalam pesta jamuan besar, di rumah Puti Intan, anak Aciak Silaro Aceh, orang kampung Piliang Tangah, dalam nagari Balai Gurah. Pekan di muka ia akan dinikahkan dengan Pamuncak Sutan Maka orang Biaro Piliang Gunung. Besar sekali pesta itu. Kabarnya akan memotong dua ekor Jawi. Maklumlah orang kaya raya."

Mendengar berita seperti itu, terkejut Baluman Suto, terpercik keringat di mukanya, naik darahnya, lalu berkata dengan nada keras,

"Bagaimana bisa seperti itu, Aciak. Puti Intan itu sudah diikat dengan tanda, tanda pun beradat dengan kakak

kandung hamba Sutan Rajo Talauik Api. Bulan di muka akan dilangsungkan pernikahannya. Mengapa begitu Silaro Aceh, seperti orang tidak beradat. Ini bisa menjadi pangkal bala, pangkal petaka yang mungkin menjadi tikam bunuh."

Aciak Cipeh pura-pura terkejut, lalu berkata dengan nada menyesali,

"Maaf hamba Baluman Suto. Saya tidak mengetahui hal itu. Salah benar saya kemari meminjam *dalamak* itu. Nanti dikira saya menghasut, memfitnah, apa kata orang kepada hamba. Tolonglah hamba Baluman Suto, nanti kalau ada yang bertanya jangan dikatakan saya yang menyampaikannya."

Menjawab Baluman Suto,

"Mengenai diri Aciak, tidak akan hamba sesali, Aciak kan tidak tahu pekerjaan yang sedang kami hadapi. Selain itu, bukankah Aciak orang yang hanya disuruh?"

"Kalau begitu tidak usah dipikirkan oleh Baluman. Biar nanti saya usahakan pada yang lain saja!" kata Aciak Cipeh dengan nada berhibur hati, pura-pura memperlihatkan rasa penyesalan.

"Silakan Aciak. Kalau nanti Aciak bertemu dengan kakak hamba Datuk Rajo Talauik Api, mintalah cepat ia pulang, katakan saya yang menyuruhnya."

Pergilah segera Aciak Cipeh dengan langkah terburu-buru. Di tengah jalan ia bertemu dengan Talauik Api. Disampaikannya kepada Talauik Api pesan adiknya Suri Baluman Suto. Ia terus berjalan ke rumahnya dengan perasaan puas. Setiba di rumah, ia langsung tidur dan tidak keluar dari rumah selama tiga hari.

8. AMBUANG BARO TERKENA DENDAM TALAUIK API

Setiba Sutan Rajo Talauik Api di rumah, ia menemui adiknya Suri Baluman Suto,

> "Ada apa gerangan kabar yang akan adik sampaikan sehingga saya disuruh datang dengan cepat?"
>
> "Begini, Tuan Rajo. Baru saja datang orang mengabarkan bahwa Puti Intan akan ditunangkan dengan Pamuncak Sutan Maka, orang Biaro Piliang Gunung. Bulan di muka akan dilaksanakan pesta tersebut. Tadi suruhannya datang ke sini meminjam *dalamak*."

Mendengar kabar seperti itu, terkejut dan merah padam wajah Talauik Api. Tiada disangkanya, hal seperti itu akan terjadi pada dirinya,

> "Apa benar kata adik itu? Barangkali orang datang untuk memfitnah atau menghasut saja. Rasannya saya tidak percaya dengan berita itu."

Dengan suara yang keras dan lantang berkata Baluman Suto,

> "Namun kakak Talauik Api, bukan saya bohong tentang berita itu. Tadi datang suruhan Silaro Aceh untuk

meminjam dalamak. Dia yang menceritakan kisah itu. Kalau kakak tidak percaya alamat besar penyesalan kakak nanti. Kalau pekerjaan mereka telah dilangsungkan, betapa malunya kita nanti. Kalau saya laki-laki, saya tidak akan tinggal diam. Begini saja, kumpulkan kawanku dua-tiga serta punggawanya. Suruh mereka datang ke nagari Balai Gurah, suruh pindahkan atap rumahnya, suruh cabut gonjang rumahnya, supaya susah hati Puti Intan itu!"

Cemas hati Talauik Api mendengar teguran adiknya, bangkit dia, lalu berkata,

"Benar yang dikatakan adik. Segeralah ke dapur, siapkan hidangan secukupnya, penjamu Panglima Nan Pilihan, serta penggawa yang penggao agar kita serahkan pekerjaan ini, untuk penutup malu kita."

Setelah berkata seperti itu, Sutan Rajo Talauik Api langsung berjalan menjemput kawan-kawan dan para panglimanya yang pilihan, sedangkan Baluman Suto segera ke dapur memasak dan menggulai.

Petang harinya datanglah Panglima Nan Pilihan, beserta tiga orang kawannya. Setelah selesai makan minum disampaikanlah oleh Talauik Api maksud mengundang kawan-kawannya.

"Kalau kita sepermainan, kalau kita seperasaan, tolonglah kami ini. Terserah kepada Panglima akan diapakan mereka itu. Kalau hamba boleh mengusul, berjaga-jagalah Panglima di batas negeri ini, negeri Balai Gurah. Kalau ada orang Balai Gurah melintas batas itu mau menuju negeri kita, pura-pura mereka

disamun agar mereka kembali ke rumahnya. Ibarat mereka lari lintang pukang agar kacau negeri Balai Gurah."

Sambil membetulkan kain sarungnya, Talauik Api meneruskan,

"Kalau terjadi huru-hara di negeri itu, tentu Ambuang Baro akan bertindak, akan datang ke negeri ini menyiasati apa yang terjadi dan apa penyebabnya. Nah, di situlah saatnya, ia menggertak, bahkan sampai marah, katakan bahwa saya yang menyuruh terjadinya petaka ini."

Kawan-kawannya beserta Panglima diam mendengarkan sambil mendongakkan kepala serta mengernyitkan kening.

"Yang terpenting bunuhlah Ambuang Baro, ceraikan badan dengan kepalanya. Kepalanya bawa kemari. Itu tanda kemenangan. Jika terjadi perkelahian antara negeri, hamba tidak akan takut. Untuk membiayai perang ini, sawah yang tujuh bandar akan hamba habiskan untuk menutupi malu hamba."

"Adapun Ambuang Baro, kita tahu keadaanya. Berapa besar ketahanannya. Kita pindahkan kekayaannya. Kalau terjadi pemeriksaan, jangan takut Panglima, emas berbungkah saya sediakan penebusannya. Jangan takut panglima! Mohon jawaban Panglima!

Konon Panglima Nan Pilihan, tubuh besar, bertampang sangar, orang berani dalam negeri, katanya pantang disalahi serta pula sombong. Demikian juga kawan-kawannya, ayam tangkas di gelanggang, penantang musnah yang datang, orang kuat lagi berani.

Mendengar kata Talauik Api, Panglima Nan Pilihan menjawab,

"Baiklah Tuan Talauik Api. Serahkan saja kepada kami. Kalau berat biar kami pikul, kalau ringan biar kami jinjing, kalau jauh biar kami jemput. Tentang Ambuang Baro, biarlah kami hajar, itulah utang kami kepada Tuan."

Senang sungguh hati Talauik Api mendengar jawaban Panglima Pilihan, lalu berkata ia,

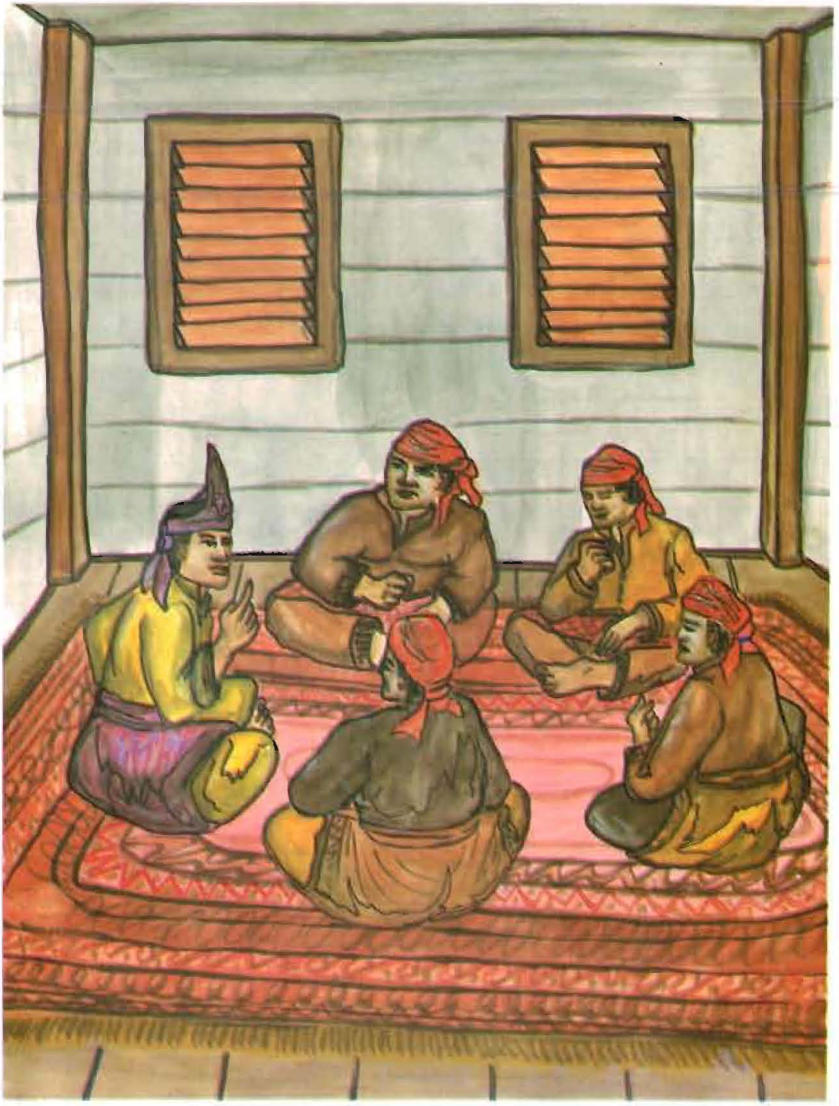
"Sekarang pergilah angku ke Guguk Sikaruntung, hunilah tempat itu siang dan malam. Ini sekantung emas sebagai bekal berjaga-jaga!"

"Baiklah Tuan Talauik, pemberian kami terima. Bukan main besarnya hati kami mendapat kepercayaan dari Tuan. Sedang susah, sedekah datang, terbayar utang kami sampai ke yang sekecil-kecilnya. Kami akan cari Ambuang Baro sampai bertemu yang dituju!"

Keesokan harinya, pergilah Panglima Pilihan beserta kawan-kawannya ke Guguh Sikaruntung batas Candung Kato Laweh dengan negeri Balai Gurah. Semuanya berpakaian hitam, mereka duduk-duduk di tepi jalan, kadang-kadang bersembunyi di dalam semak menjaga orang yang lalu, terutama orang dari Balai Gurah. Begitu pekerjaan mereka setiap hari.

Pada hari Kamis, lewatlah tiga orang ibu-ibu yang akan membeli padi ke Candung Kato Laweh. Hampir dekat dengan tempat persembunyian Panglima Kayo, yang berkata kepada anak buahnya,

"Hai kalian yang bertiga. Itu ada orang dari Balai Gurah. Ganggulah mereka. Pura-pura kalian menyamun, tetapi jangan disakiti, supaya mereka ketakutan dan lari



Lima orang pemuda sedang duduk melingkar, sebagaimana orang sedang berunding. Salah seorang berbadan gemuk, budusta, matanya melihat kepada pimpinannya

pontang-panting kembali ke Balai Gurah. Dengan demikian, terpancing Ambuang Baro, tentu dia akan datang ke mari."

Sudah dekat rombongan perempuan itu dengan mereka, menghambur penggawa ke tengah jalan, menghardik mereka, mengacungkan pisau berkilat dan pura-pura meminta uang, mereka terkejut, ketakutan dan lari pontang-panting kembali ke Balai Gurah.

Setiba di Balai Gurah, di depan Balai Panjang, bertemu mereka dengan Ambuang Baro yang sedang duduk-duduk di halaman Balai Panjang. Melihat perempuan-perempuan tersebut lari terengah-engah bagai orang ketakutan, bertanya Ambuang Baro,

"Dari mana Kakak tadi. Mengapa lari seperti orang ketakutan?"

Mendengar ada orang yang menegur, barulah mereka berhenti dan hilang takutnya.

"Tidak tahukah Tuan, kalau nagari sudah kacau? Di Guguak Sikaruntung orang menyamun. Kami baru datang dari sana."

Terkejut Ambuang Baro mendengar berita itu. Tersirap darah di dada, mendenging telinga kiri. Hatinya menjadi panas, tetapi tidak diperlihatkannya.

Dengan tenang ia berkata kepada perempuan-perempuan itu.

"Kakak berolok-olok. Barangkali ada orang gila yang mengamuk atau orang berolok-olok kepada kakak. Rasanya negeri kita aman sentosa tidak akan ada yang menyamun. Percayalah kepada saya."

"Tidak Ambuang, kami tidak berolok-olok. Lihatlah kami ini hampir disamun mereka. Mereka berpakaian serba hitam. Tempat padi kami diambil, uang dirampas, tetapi untung tidak terambil. Kami segera lari ketakutan."

Semakin yakin Ambuang Baro. Itu bukan penyamun, melainkan penyamun suruhan orang Candung. Semakin jelas di pikirannya akibat pembatalan perkawinan Puti Intan. Mereka mau membuat gaduh dalam nagari. Naik darahnya seketika, tetapi ia tetap tenang menyampaikannya,

"Kalau demikian kejadiannya, biarlah saya akan segera tengok ke sana. Kakak pulanglah dahulu."

Ambuang Baro pun berjalan sendiri tergesa-gesa, menuju Guguak Sikaruntung. Dia ingin mengetahui apa benar yang terjadi di sana. Namun, ia tetap mempunyai firasat bahwa yang membuat ulah itu adalah suruhan kawannya Talauik Api karena pembatalan rencana pertunangannya dengan Puti Intan. Hampir dekat tempat Guguak Sikaruntung, ia melihat ke kiri dan ke kanan , kalau-kalau ada orang bersembunyi di semak-semak. Pendengaran dan penglihatannya dipertajam. Tidak disangka-sangka, menghambur orang dari dalam semak, langsung menghadang Ambuang Baro. Ambuang Baro tertegun merapikan kainnya, sambil mencari tempat berdiri, lalu berkata,

"O, mamak rupanya. Apa gerangan yang dimaksud oleh mamak. Selama ini tidak ada rebut rampas, tidak ada samun-menyamun. Sekarang, ini yang mamak lakukan. Apa sebenarnya maksud mamak? Tolong saya diberi tahu!"

Menghardik Panglima Nan Pilihan, membelalak ke Ambuang Baro. Dia tidak mengenal Ambuang Baro, lalu berkata dengan congkaknya,

"Hai Buyung yang besar omong. Mengapa Buyung ke mari. Tidakkah Buyung tahu, jalan-jalan terlarang, tidak boleh dilalui orang dari Balai Gurah. Sekarang jalan ini dibatasi karena ada penyebabnya."

"Apa penyebabnya?" kata Ambuang Baro, dengan nada pura-pura ingin tahu.

"Besar penyebabnya, Buyung!

Orang besar di kampung kami, yang kami hormati, yang kami turuti permintaannya, yang kami ikuti kata-katanya dipermalukan orang Balai Gurah. Sekehendak hatinya saja Datuk Bungsu, bapak Ambuang Baro memutuskan tunangan anaknya dengan Talauik Api. Apa itu bukan perbuatan penghinaan, penghinaan yang paling besar terhadap orang kami yang kami hormati? Itulah sebabnya kami batasi jalan ini, biar dia tahu bahwa Tuan kami bukan orang sembarangan. Sudah jelas pada kamu, Buyung?"

Mendengar penjelasan Panglima Nan Pilihan, bertambah yakin Ambuang Baro bahwa peristiwa ini timbul sebagai akibat dari pemutusan hubungan adiknya dengan Talauik Api. Rupanya Talauik Api tidak menerima pemutusan hubungan tersebut. Sebagai balasannya dibuatnya huru-hara untuk memancing kemarahan orang Balai Gurah.

Mendengar namanya dipanggil si Buyung, ditambah dengan sikap berbicara Panglima Nan Pilihan, terbit marah Ambuang Baro, naik darahnya ke kapala, lalu ia berkata,

"Hai Panglima Nan Pilihan, kamu semua tidakkah kalian beradat? Adat di kampung ini, kecil bernama, besar bergelar. Akulah Ambuang Baro, kemenakan Datuk Rajo Sekampung. Siapa sekarang yang tidak beradat. Dikatakan Talauik Api dapat malu, itu sudah kami pertimbangkan. Untuk mengembalikannya, akan diantarkan tanda secara adat pula. Mengapa ia menjadi marah?"

Kata Ambuang Baro selanjutnya sambil membetulkan destar dan kain sarungnya,

"Namun bagi denai, walaupun terbakar negeri ini, selangkah tidak akan surut. Keluar kalian dari tempat ini. Jangan bikin panas kedua negeri ini. Di negeri ini siapa yang melanggar sumpah itu akan dimakan *biso kawi*, ke bawah tidak berurat, ke atas tidak berpucuk, di tengah *digiuk* kembang. Kalau terjadi silang selisih sama-sama diselesaikan, dipelihara kerukunan kampung. Begitu yang terjadi selama ini. Tidak seperti yang dibuat Talauik Api ini."

Mendengar ucapan Ambuang Baro, terbit marah Panglima Nan Pilihan,

"Ini rupanya Ambuang Baro."

"Sudah lama kami menanti. Kini baru datang Buyung. Tentang adat beradat kami tidak perlu diajari. Sekarang yang penting bagi kami, kamu dahulu kamu menanti, atau kami dahulu yang menanti!" kata Panglima Nan Pilihan menghardik Ambuang Baro.

Ambuang Baro tertawa sambil mengejek,

"Benar itu Panglima, adat orang makan upah, tidak

boleh bertulang lemah, tidak boleh bertapak kering, perintah wajib dipatuhi. Begitu pula dengan saya, selangkah turun dari rumah, pantang diri akan kembali, apalagi menghadapi musuh seperti Panglima ini. Namun, saya minta jalan ke tempat yang agak luas, di Kubu Katamahan. Saya berangkat dahulu, turutkan saya di belakang!"

Melangkah Ambuang Baro menuju Kabu Katamahan, mengiring di belakang Panglima Nan Pilihan serta dubalang yang berdua. Setiba di tempat yang dituju, berkata Ambuang Baro,

"Mana Panglima, tempat ini menjadi saksi menentukan mana yang kalah dan mana yang menang di antara kita. Satu yang saya pinta, sebelum kita mulai kerja, kalau denai nanti yang kalah, mayat denai tolong dikuburkan baik-baik, jangan sampai tahu adik denai Puti Intan bahwa kakaknya telah mati. Tetapi kalau Panglima Nan Pilihan kalah, mayat Panglimo akan denai rawat baik-baik, akan denai kafani denai serahkan kepada Talauik Api."

Menjawab Panglima Nan Pilihan dengan wajah sangar,

"Kalau itu yang Buyung minta sama-sama kita pegang janji itu."

Terjadilah perkelahian antarmereka satu lawan satu. Keduanya sama-sama pendekar, sama-sama berani, sama-sama tangguh. Ambuang Baro, kuat di agama, sambil menghadapi musuh badan berserah kepada Tuhan. Lambat laun, Panglima mulai tersudut, jatuh terhuyung-huyung karena pandainya Ambuang Baro menangkis serangan Panglima. Kawan Panglima yang berdua hanya duduk-duduk saja menonton

temannya berkelahi sambil memberi aba-aba, seakan mereka hanya sebagai penonton saja.

Panglima bangkit dan menghardik kawan-kawannya,

> "Hai kalian berdua, mengapa kalian hanya menonton saja. Bangkitlah kalian, tangani orang ini!" katanya.

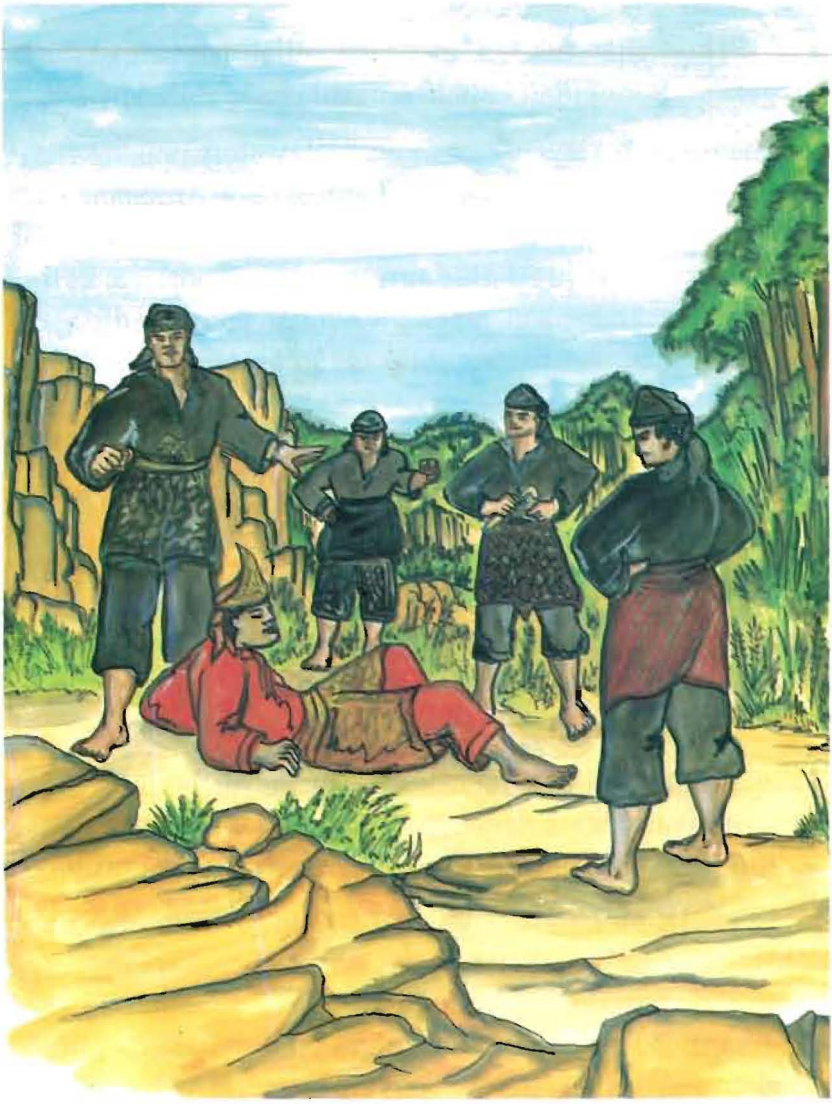
Lalu bangkitlah kawan-kawannya melawan Ambuang Baro. Kini pertarungan satu lawan tiga. Lambat laun, Ambuang Baro mulai terdesak. Dan suratan pun datang ke dirinya, dia tidak dapat mengelak lagi. Badannya terjepit antara ketiga lawannya. Ia direbahkan, tangannya diikat, lehernya dipegang oleh Panglima, dan parang ditekankan ke kepala Ambuang Baro.

Di saat yang sama, destar Ambuang Baro terlepas dan terbang berubah menjadi elang. Di saat itu, Ambuang Baro berkata,

> "Adikku Elang Ambuang Baro. Terbanglah adik ke Piliang Tangah, ke rumah orang tua kita, temui Upik Puti Intan. Jagalah ia baik-baik, jangan hatinya menjadi rusuh, biar badan hamba hilang seorang!"

Elang Ambuang Baro, menekur ke tuannya, berputar-putar tiga kali di atas tubuh Ambuang Baro, lalu melayang terbang menuju Kampung Piliang Tangah, terus ke rumah Puti Intan.

Melihat Elang sudah terbang, Ambuang Baro memandang ke langit, terbayang semua orang-orang yang disayanginya, ibunya, bapaknya, adiknya, pamannya, tunangannya, semua seakan-akan melambaikan tangan kepadanya. Ambuang Baro tersenyum karena ia merasa ajalnya sudah dekat, tugasnya membela keluarganya sudah



Ambuang Baro terjatuh dikeroyok pendekar Panglima Nan Pilihan

dilakukannya. Dia ikhlas kembali ke hadirat Allah walaupun melalui tikaman Panglima Nan Pilihan.

Panglima Nan Pilihan dan kawan-kawan merasa heran melihat peristiwa itu. Mereka heran melihat Ambuang Baro berkata kepada elang dan tersenyum menengadah ke langit. Namun, Panglima Pilihan teringat perintah Talauik Api, teringat upah yang tersedia, diperbaikinya letak leher Ambuang Baro, dipicingkannya matanya, digesek leher Ambuang Baro, sampai putus terpisah dengan badannya. Darah tersembur ke luar, terpancar ke muka Panglima Nan Pilihan.

Diambilnya kepala yang sudah terpisah, dibungkusnya dengan kain merah, lalu dibawa ke rumah Baluman Suto, di Candung Kato Laweh untuk dipersembahkan kepada Tuan Talauik Api. Setiba di rumah Baluman Suto, dipersembahkannya kepala itu ke hadapan Talauik Api, sambil berkata.

> "O, Tuan Sutan Talauik Api. Berhasil sudah yang Tuan minta. Ini kepala Ambuang Baro. Rupanya memang sakti kampung kita, apa yang Tuan minta langsung dikabulkan oleh Allah. Hanya satu yang saya ingatkan, mungkin Ambuang Baro seorang yang bertuah. Baru saja lehernya terhimpit oleh badan kami, destarnya terlepas dan langsung berlaga, Ambuang Baro menyuruh elang tersebut terbang menuju rumahnya, menemui Puti Intan. Entah apa maksud kejadian itu, entah dia orang berilmu hamba tidak tahu," kata Panglima Nan Pilihan.

Mendengar laporan Panglima Pilihan, Talauik Api tidak mau tahu. Dia hanya berpikir permintaannya telah terpenuhi,

dendamnya telah dilampiaskannya, malunya telah dituntutnya lalu berkata,

> "Syukurlah Panglima, niat telah kesampaian, sudah didapat yang dicari, biar mereka rasakan akibatnya, memutuskan janji yang telah diikat. Mengenai kepala ini biar disimpan baik-baik di dalam peti, menjelang kita baralek. Sekarang ini upah yang denai janjikan untuk Panglima dan kawan-kawan!".

Diterimanya uang itu, lalu mereka berpamitan kembali ke rumah masing-masing.

9. PUTI INTAN MENUNTUT BALAS

Sore itu, Puti Intan sedang duduk termenung di tempat ia bertenun. Pikirannya merasa susah, hatinya merasa gundah teringat kepada mimpinya tadi malam. Ia bermimpi datang angin *lemburu* yang mengoncangkan rumahnya, sendi rumahnya terangkat, rumahnya roboh, atapnya terbang. Turun *galodo* dari gunung, air deras mengalir menghancurkan kampung. Ia terseret arus, untung terpegang akar kayu, di sana ia bergayut, tenunannya hanyut, rumahnya karam. Ia terbangun, terkejut, dan merasa ngeri mengingat mimpinya. Terbayang terus mimpinya itu. Melihat Puti Intan termenung, seperti orang yang sedang rusuh, ibunya mendekat dan menanyakan keadaannya. Diceritakannya mimpinya kepada ibunya. Ibunya pun tercengang mendengar mimpi itu. Tercenung biainya mendengar cerita mimpi Puti Intan, tersirap darah di dadanya, terdiam ia sebentar, lalu berkata sambil menghibur Puti Intan, walaupun hatinya juga rusuh,

> "Mimpi itu permainan tidur, Nak. Jangan dipikirkan benar, jangan dimasukkan ke dalam hati. Lebih baik anak teruskan menenun daripada termenung seperti ini!"

Puti Intan diam saja, ia tidak menjawab. Ibunya naik ke rumah, terus ke depan menyiapkan makan malam. Puti Intan tetap

termenung memikirkan mimpinya. Hatinya merasa tidak enak, bahkan hatinya terasa sedikit tidak menentu, ibarat kata orang pandai,

"Sekali suri dilantak
Telah putus benang digelar
Berjanji tidak, berpesan tidak
Darah jadi berdebar-debar."

Di saat ia sedang merenung itu, hinggaplah seekor elang hitam, besar, bertengger di atas tempat pertenunannya. Tenunannya menjadi kotor. Diusirnya elang itu, malah berpindah ke tangga sambil melihat kepada Puti Intan. Puti Intan memandang pula pada elang hitam itu. Sekilas terbayang olehnya wajah kakak kandungnya Ambuang Buro, terlihat wajahnya di antara bayangan elang hitam itu. Di saat ia terbayang kakaknya, elang itu hinggap lagi di kain tenunannya sehingga menjadi kotor. Di halaunya elang itu dengan sapu sampai patah tulang punggungnya. Tetapi, elang tetap bangun dan terbang membumbung ke udara sehingga hilang dari pandangan mata.

Sepeninggal elang, kembali pikirannya susah. Tidak tahu apa yang dirisaukannya. Sedang ia termenung, tiba-tiba ada orang yang menegurnya dari belakang. Ternyata Aciak Jilatang Kampung. Sambil berdiri ia berkata,

"Ya, anakku Upik Puti Intan, mengapa anak bertenun saja. Tidakkah anak mendengar kabar?"

"Kabar apa Biai Aciak? Berita apa yang Biai dapat? Segeralah katakan. Biai, biar senang hati saya!"

Berkata Aciak Cipeh dengan suara lunak,

"Anakku Puti Intan. Tadi Biai pergi ke Candung. Pulang dari Candung, Biai melalui Bukit Katamahan. Di sana Biai melihat anak Biai Ambuang Baro sedang berkelahi dengan Panglima Nan Pilihan. Lama mereka berkelahi, saling hempas-menghempas, saling himpit-menghimpit, saling lucut-melucuti. Gemetar Biai melihatnya, Biai takut berteriak, Biai lihat saja dari jauh sambil bersembunyi. Lama mereka berkelahi sama-sama kuat, sama-sama bertahan. Untung malang tiba di Ambuang Baro, ia dikeroyok teman Panglima Nan Pilihan, ia terjatuh, dihimpit badannya sehingga tak berdaya. Tiba-tiba Biai lihat darah terpancar dari tubuh Ambuang Baro, rupanya dipisahkannya kepala si Ambuang Baro dari badannya. Terkejut Biai melihat, Biai takut sekali, lalu Biai lari kemari. untung ada kamu Upik. Berkurang sedikit perasaan takut Biai," kata Aciak Cipeh sambil memperlihatkan wajah ketakutan dan sedih.

"Yang anehnya, Upik, pada waktu si Ambuang terjatuh, destarnya lepas dan berubah mmenjadi elang hitam. Elang itu berputar-putar di atas badan Ambuang Baro, lalu ia terbang, mengudara, setelah itu tidak terlihat lagi. Rupanya kakak Upik seorang yang sakti. Adapun kepala Ambuang Baro, dibungkus Panglima Nan Pilihan, dibawanya ke Candung Kato Laweh. Sekarang bagi anakku, hati jangan diperusuh benar, sabar-sabarkan saja hati upik, kini Biai mau kembali pulang."

Menjerit Puti Intan mendengar kabar Aciak Cipeh, mengamuk diri, memukul-mukul dada, menarik-narik rambut, sambil

memanggil-manggil nama kakaknya. Biainya yang berada di dapur terkejut mendengar Puti Intan menjerit dan meratap. Dia berlari ke luar. Dilihatnya Puti Intan sedang menangis meratap-ratap sambil menampar-nampar dada, menghela-hela rambutnya.

> "Ada apa Puti? Mengapa kamu ini? Berita apa kamu dengar?"

Puti Intan langsung mendekap tubuh ibunya, sambil menangis menjelaskan apa yang didengarnya dari Aciak Cipeh.

> "Pantas sehari ini ia tidak pulang. Biasanya pukul sebelas ia pulang, ia makan dan minum, salat Dzuhur, baru ia keluar lagi. Kini tidak ada sama sekali. Rupanya ia telah pergi. Pergi tidak kembali lagi. Berpesan tidak, berberita tidak. Rupanya badannya menjadi elang. Elang datang ke badan hamba, tetapi hamba tidak tahu. Kalau itu pengganti badannya, kalau hamba tahu tentu tidak hamba usir elang itu, hamba peluk, hamba ciumi, hamba bawa ke atas rumah. Malang benar diri hamba. Kakak seorang itu, tempat hamba bertanya, tempat hamba bercerita, kini hamba tinggal sendiri," kata Puti Intan sambil terus menangis di pangkuan biainya.

Menangis pula biainya. Terbayang wajah anak kandung, terbayang lakunya, terbayang tertib sopannya. Dilihat pula Puti Intan, anak tinggal seorang diri, meratap terus berhiba-hiba, lalu berkata biainya,

> "Sabarlah Nak, jangan anak menangis terus. Lapangkan dada kita, menerima suratan nasib kita."

Lalu dibimbingnya Puti Intan naik ke rumah. Sambil menangis berhiba-hiba.

"Usahlah padi di perluluh
Kalau luluh jadikan kasai
Pandan di rimba meladungkan
Usahlah hati diperusuh
Karena rusuk badan lah sangrai
Badan biai juo mananggungkan.

Anak den Gomabang Ambuang Baro
Hulu hati limpo berkurung
Cerai hidup tidak mengapa
Cerai mati pasuklah jantung.

Anak den Gomabang Ambuang Baro
Buah jatuah di tengah balai
Kok hilang lenyap pado mito
Langit yang mana akan disigai.
Anak den Gomabang Ambuang Baro
Dengan siapa denai ditinggalkan
Kok datang urang bertanya
Ke mana akan denai tunjukkan."

Puti Intan tidak mau naik ke rumah. Ia tetap menangis di halaman, di tempat ia bertenun. Hari bertambah sore, bertambah banyak orang yang datang menengok musibah yang dialami Ambuang Baro.

Datang pula Datuk Rajo Sekampung, dan Datuk Bungsu. Duduk tenang keduanya. Tidak menyangka musibah ini akan terjadi pada Ambuang Baro, padahal ia anak yang baik, anak yang tertib, santun pada orang tua, orang yang disenangi oleh orang kampung. Orang kampung merasa kehilangan, semua terdiam, bertanya-tanya di dalam hati.

Puti Intan tetap meratap, menangis tidak dapat disabarkan. Tiba-tiba ia bangkit, dirapikan kainnya, dirapikan sanggulnya, lalu ia berjalan ke arah Bukit Katamahan, ke tempat Ambuang Baro disiksa Panglima Nan Pilihan. Banyak orang melarang kepergiannya, tetapi ia tetap berjalan juga. Akhirnya, ia dibiarkan pergi, tetapi ada yang mengikutinya dari belakang. Sesampainya di Kubu Katamahan, dilihatnya rumput sudah hancur, tanaman sudah patah-patah, pertanda orang berkelahi. Terlihat darah berceceran dicari mayat kakaknya tidak bertemu. Dicari ke semak-semak yang tersisa, juga tidak ada. Melihat kenyataan itu meratap lagi Puti Intan, meraung, terbayang wajah kakaknya, kakak kandung seorang itu,

"Tuanku Gomabang Ambuang Baro, ke mana gerangan kakak, hamba datang menyusul kakak. O, di mana kakak gerangan?" katanya sambil meratap memukul-mukul dada, menarik-narik rambut.

"Tuan Rangkayo Ambuang Baro
Tuan hilang tidak disesali
Dibawa darah yang berani
Namun, di badan hamba ini
Karok patah, bangkalai tingga
Tenun tidak berulang lagi."

Setelah puas ia meratap, setelah puas mencari-cari, hari bertambah sore juga, bersegera Puti Intan kembali ke rumahnya diiringi orang yang menemaninya. Bangkit marahnya kepada Panglima Nan Pilihan, bangkit bencinya, lalu dia berkata,

"Kalupah nenas orang pauh

Namun, kapas den putus juga
Patah kapak bertongkat paruh
Namun, balas den tuntut juga!"

Setiba di atas rumah, dilihatnya orang sudah banyak yang datang melayat. Setelah sembahyang magrib banyak orang yang datang mengaji, mendoakan keselamatan Ambuang Baro dalam perjalanan menuju akhirat, memintakan ampun dosanya kepada Allah swt, kalau dia berdosa selama ini. Setelah tengah malam barulah orang berpamitan pulang ke rumah masing-masing.

Di rumah Baluman Suto, orang ramai memasak dan mengulai. Di sana orang akan mengadakan pesta, pesta kemenangan atas menuntut malu keluarga. Mereka akan menjamu orang negeri untuk berpesta pora di rumahnya. Tanda mereka orang kaya, dipotong dua ekor kerbau untuk menjamu orang banyak.

Di saat orang ramai bekerja, lewatlah seorang penjual kapur sirih menjunjung bakul sadal. Pakaiannya lusuh, wajahnya pucat, terlihat seperti orang kelelahan. langsung ia menuju orang yang sedang memasak, bertanya kepada seorang ibu yang mana yang punya rumah. Ditunjukkanlah ia kepada Baluman Suto. Setelah bertemu, Baluman Suto bertanya,

"Oi, Kakak, dari mana kakak datang, kelihatannya kakak letih sekali. Minumlah dahulu supaya segar badan Kakak"

Menjawab ia,

"Syukurlah hamba bertemu Kakak. Hamba datang dari jauh, dari Bayur Maninjau, sudah lama hamba berjalan, yang dituju belum sampai. Kalau boleh hamba bermalam di sini? Besok hamba berangkat lagi."

Melihat tertib sopannya orang ini, Baluman Suto menjawab,

"Boleh saja, Kak. Silakan kakak menginap di sini dahulu. Kebetulan di rumah orang sedang ramai bekerja menghadapi pesta besok."

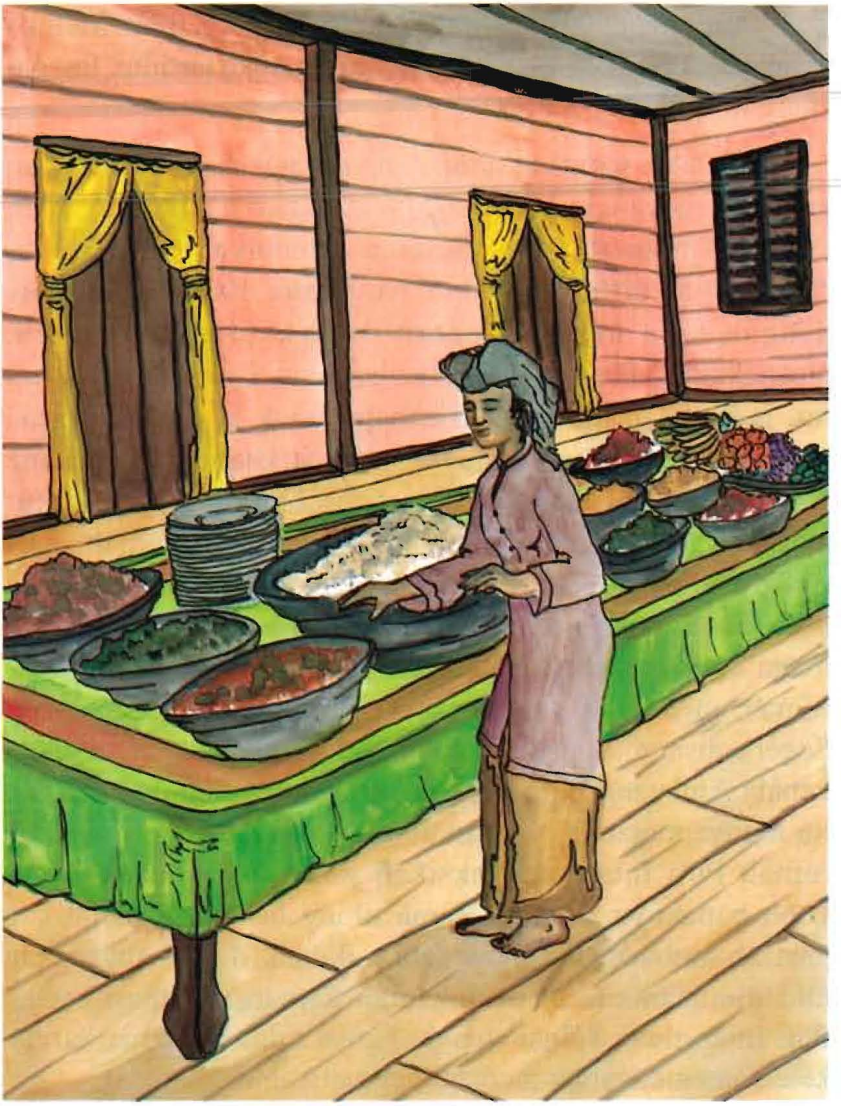
"Pesta apa gerangan, Kakak?" tanya orang itu.

"O, pesta kemenangan kami berperang dengan orang negeri Balai Gurah. Besok kepala Ambuang Baro akan disulut dengan api di muka orang banyak tanda kami orang kaya yang menang perang. Kepala Ambuang Baro kini disimpan di dalam peti. Kalau Kakak akan bermalam di sini, kami senang sekali. Barangkali Kakak dapat membantu kami merapikan penganan untuk hidangan besok."

"O, akan baralek gadang rupanya orang di sini. Kalau begitu, hamba dengan senang hati akan membantu Kakak. Barangkali akan sama cara orang di sini dengan õrang Bayur Maninjau merapikan penganan dalam jamuan alek gadang."

Setelah berkata demikian orang itu bekerja merapikan jamuan yang banyak itu di pinggan-pinggan besar. Dengan cekatan ia merapikan pinggan, bagaikan orang yang sudah berpengalaman mengerjakan pesta besar. Tercengang saja orang lain melihatnya, apalagi Baluman Suto, ia tidak tahu cara mengerjakan pekerjaan seperti itu. Berkata Baluman Suto kepada orang banyak.

"Oi, kawan orang nan banyak, bukan orang sembarang rupanya tamu kita ini. Orang pandai rupanya dia. Kalau begitu, kita percayakan saja pekerjaan ini kepada dia. Supaya kita beristirahat dahulu. Besok, masih banyak pekerjaan kita."



Jamuan terhidang di tengah rumah. Seorang perempuan sedang asyik mengerjakannya

Orang itu tersenyum saja mendengar pujian Baluman Suto dan orang banyak.

Baluman Suto dan orang banyak itu pergi tidur. Mereka sudah kelelahan semua. Dengan cepat mereka tertidur, tinggal orang itu sendiri bekerja.

Setelah semua tertidur, dengan langkah perlahan-lahan orang itu menuju ke belakang, mencari peti tempat simpanan kepala Ambuang Baro. Setelah ditemukannya peti itu, dibukanya, terlihat kepala Ambuang Baro dibungkus dengan kain merah. Segera diangkatnya kepala itu, dipangkunya, dibawanya terus ke halaman. Pada tengah malam itu, ia berjalan mengendap-endap, masuk ke semak-semak, sampai ke jalan raya menuju Balai Gurah. Dia lewati pematang sawah, berlari-lari kecil, jatuh, bangun tiada takut membawa kepala Ambuang Baro. Setiba di rumah, hari sudah sampai pagi. Langsung ia naik ke rumah. Di rumah biai dan bapaknya tengah bingung mencari Puti Intan. Ke mana ia tidak terlihat di kamarnya. Melihat ia naik ke atas rumah, membawa bungkusan, terkejut biai dan bapaknya. Segera disambut anaknya, Puti Intan segera menyerahkan kepala Ambuang Baro kepada kedua orang tuanya. Melihat itu ibunya meraung pingsan tiba-tiba. Naik orang banyak ke rumah Puti Intan menyaksikan jenazah Ambuang Baro. Oleh bapaknya bersama-sama orang banyak dimandikan jenazah Ambuang Baro, dikafani baik-baik, disembahyangkan lalu dimakamkan di pemakaman keluarga. Sehari-harian Puti Intan tidak keluar rumah, hanya tidur di kamar karena kelelahan menyamar menjadi penjual kapur.

10. PUTI INTAN DAN PAMUNCAK SUTAN MAKA

Setahun telah berlalu. Orang tua Puti Intan semakin tua, semakin banyak yang lupa sesuatu yang akan dikerjakan, pikiran tidak stabil lagi. Badan mereka bertambah kurus dan tidak terurus. Puti Intan, semenjak membunuh Talauik Api, katanya pun menjadi berani, apalagi dilihatnya keluarganya tidak seperti dahulu lagi. Suatu masa teringat ia pada dirinya yang sudah bertambah usia. Kawan-kawannya telah berkeluarga, bahkan telah beranak dua atau tiga. Dia masih menggadis seperti dahulu. Teringat ia akan usaha kakaknya dahulu untuk mempertunangkan ia dengan Pamuncak Sutan Maka yang kini telah beristri Rono Bungo Alai. Terbetik di pikirannya untuk menemui Pamuncak Sutan Maka tanpa sepengetahuan ibunya.

Pada suatu sore, pergilah ia ke tepian Sungai Lesing, tempat Pamuncak suka lewat menuju rumah Rono Bungo Alai.Untung baik, lewatlah Sutan Maka, lalu ditegur oleh Puti Intan. Terkejut Sutan Maka karena tidak disangka-sangka Puti Intan yang selama ini ia kenal sebagai anak pemalu dan sopan, berani menegur lelaki lebih dahulu.

Berkata Puti Intan,

> "Jangan terkejut Tuan Pamuncak, hamba sengaja menunggu Tuan di sini untuk menyampaikan pesan

kakak hamba Ambuang Baro. Pesan ini sudah lama beliau sampaikan sebelum beliau menghilang tak tentu rimbanya. Sudah lama hamba ingin menyampaikan pesan ini!" kata Puti Intan pula sambil menghampiri Pamuncak Sutan Maka. Berkata Sutan Maka,

"O, Gondan Puti Intan, kok berani benar kini. Malu kita dilihat orang. Nanti apa kata orang melihat kita berada di sini. Pulanglah kembali Puti. Nanti salah pandangan orang kepada kita. Saya mau cepat pulang ke rumah istri hamba Rono Bungo Alai."

"Tidak apa-apa Tuan. Tidak akan salah sangka orang kepada kita. Bukankah dahulu kita juga pernah berhubungan oleh kakak hamba Ambuang Baro? Sudah lama pembicaraan itu, sekarang terputus begitu saja. Apa tidak sebaiknya hal itu kita bicarakan kembali?"

kata Puti Intan semakin berani mengemukakan kata hatinya sambil tersenyum memandang Pamuncak Sutan Maka. Semakin heran Pamuncak Sutan Maka atas keberanian Puti Intan. Apalagi langsung menyatakan sesuatu yang tidak pantas dikemukakan perempuan kepada laki-laki. Lalu berkata Sutan Maka,

"Oi, Adik Puti Intan, Adik tahu denai telah berkeluarga, telah beranak pula. Tidak pantas Puti Intan berkata begitu. Apa kata orang nanti kepada kita, apalagi melihat kita berdua di sini. Pergilah kembali pulang. Tidak baik berjalan sendiri sore hari," kata Sutan Maka kepada Puti Intan.

Menjawab pula Puti Intan sambil mempermainkan matanya sambil tersenyum merayu Pamuncak Sutan Maka,

"Tuan, hamba tahu kepada siapa hamba berkata. Hamba berkata bukan kepada sembarang orang. Hamba berkata kepada orang yang sudah hamba kenal, yang sudah dihubungkan oleh kakak hamba Ambuang Baro, yaitu sahabat Tuan juga. Itulah mengapa hamba berani berkata."

Mendengar jawaban Puti Intan, terdiam Pamuncak Sutan Maka. Terpandang mata Puti Intan, jatuh hatinya, melihat kepolosan wajah Puti Intan. Lalu dengan lembut ia berkata,

"Baiklah kalau begitu Puti. Sekarang pulanglah Adik. Katakan pada biai dan bapak Puti, ulang kembali pembicaraan dahulu supaya lekas diperbaiki hubungan kita."

Dengan gembira Puti Intan menjawab,

"Terima kasih Tuan. Hamba pulang dahulu!"

Puti Intan pun pulang berlari-lari kecil. Dengan termangu Pamuncak Sutan Maka meneruskan perjalanan ke rumah istrinya Rono Bungo Alai.

Setiba di rumah Puti Intan bercerita kepada ibunya apa yang telah dibicarakannya dengan Pamuncak Sutan Maka. Terkejut ibunya akan tingkah anaknya, tetapi ia menyadari telah lama hitungan tidak terselesaikan. Sudah semakin bertambah jua umur anaknya. Diterimanya usul anaknya untuk melanjutkan hubungan dengan Sutan Maka.

Pendek cerita, Puti Intan dikawinkan dengan Pamuncak Sutan Maka. Ramai pesta di rumah Puti Intan. Tujuh hari tujuh malam helat tidak berkeputusan. Orang ramai naik silih berganti. Senang pikiran Bunda Silaro Aceh melihat anak

satu-satunya sudah naik ke pelaminan berdampingan dengan Pamuncak Sutan Maka yang disukai oleh anaknya.

Setelah pesta usai, hari yang ketujuh, berkata suaminya, Pamuncak Sutan Maka,

> "O, Adik Puti Intan, sudah tujuh malam hamba di rumah ini. Beri hamba barang satu malam menengok anak hamba yang masih kecil. Kasihan dia sudah lama ditinggal oleh ayahnya."

Mendengar permintaan suaminya, agak terguncang hati Puti Intan. Rasanya lepas dari tangan suaminya, rasanya ia tidak akan kembali ke rumahnya lagi. Maklum baru satu munggu menjadi marapulai, kini telah akan berpisah pula. Namun, dengan suara lesu dan muka jernih diizinkannya suaminya kembali ke rumah madunya Rono Bungo Alai untuk menemui anaknya.

Keesokan harinya Pamuncak Sutan Maka telah kembali ke rumah Puti Intan. Maklumlah orang sama-sama muda, rasanya tidak akan berpisah keduanya siang malam. Lambat laun Pamuncak Sutan Maka lebih banyak berada di rumah Puti Intan, istri mudanya, dibandingkan dengan di rumah Rono Bungo Alai, istri tuanya.

Adapun Rono Bungo Alai, semenjak suaminya kawin dengan Puti Intan, hatinya selalu rusuh. Badannya menjadi kurus, kurang tidur, dan tidak mau makan. Akibatnya, anaknya yang masih kecil pun demikian karena tidak lagi diperhatikan ibunya. Ia tidak lagi disusukannya karena air susunya juga kering.

Melihat keadaan Rono Bungo Alai demikian, susah pikiran ibunya. Kehidupan keluarganya yang semula rukun

dan damai, kini menjadi kering gersang. Pamuncak Sutan Maka semakin jarang pulang ke rumah Rono Bungo Alai. Ia asyik dengan Puti Intan, gadis yang cantik jelita, pujian orang negari Balai Gurah.

Pada suatu hari Aciak Cipeh Jilatang Kampung bertemu dengan ibu Rono Bungo Alai.

"Mengapa kakak bermenung?" kata Aciak Cipeh kepada Kayo Urai, ibu Rono Bungo Alai.

"Apa ada yang tidak selesai?" katanya selanjutnya.

"Begini, aku kasihan melihat si Rono, semenjak suaminya kawin dengan Puti Intan, habis badannya, entah diapakan suaminya oleh Puti Intan sampai ia tidak pulang-pulang," kata Kayo Urai, menjelaskan keadaan anaknya.

"Anaknya tidak diperhatikannya lagi hampir tiap hari menangis terus. Hilang akal hamba melihat keadaannya," lanjut Kayo Urai,

Mendengar cerita Kayo Urai, tersenyum Aciak Cipeh, terbayang di matanya apa yang akan dilakukannya. Lalu berkata kepada Kayo Urai,

"O, begitu Rangkayo Urai. Begini saja, bagaimana kalau kita usahakan agar suami Rono Bungo Alai kembali ke pangkuannya. Kasihan saya kepada dia. Dia yang dari kecil lincah, ceria, badannya padat berisi, kini menanggung penderitaan seperti itu. Bagaimana kalau kita pergi ke Datuk Banyak Barang. Kita minta bantuannya agar Pamuncak kembali ke Rono Alai."

"Benar juga kata Aciak. Baru teringat oleh saya Datuk

Banyak Barang, orang pandai di Kubu Paniang. Dia dukun terkenal. Banyak permintaan orang yang telah terkabul oleh mantranya."

Tersenyum Aciak Cipeh.

"Kalau begitu Kak Urai, cepatlah bersegera ke sana supaya cepat selesai yang akan dikerjakan!"

"Ya, besok aku akan ke sana," kata Rangkayo Urai sambil berpamitan dan langsung pulang ke rumahnya.

Aciak Cipeh tidak membuang waktu. Segera ia menemui dukun Datuk Banyak Barang temannya sejak dahulu. Setiba di sana berkata ia,

"Mana Datuk Banyak Barang. Besok ada orang akan datang ke sini. Namanya Kayo Urai. Dia akan meminta ramuan pekasih karena menantunya tidak pulang-pulang selama kawin dengan Puti Intan. Ini aku membawa obat pekasih. Obat ini dua macam. Yang satu "pekasih" yang satu "pembenci". Berikan obat ini padanya yang boleh memakan obat ini hanya Pamuncak Sutan Maka dengan istrinya Puti Intan. Yang lain tidak boleh. Tolong sampaikan benar pesan ini kepadanya, Datuk!" kata Aciak Cipeh sambil mengerdipkan matanya kepada Datuk Banyak Barang.

"Selanjutnya, jangan diberi tahu kepada Kayo Urai bahwa aku yang memberikannya!"

"Baiklah Aciak akan kusampaikan pesan Aciak. Rahasia ini akan saya pegang erat-erat."

Setelah menyampaikan pesan kepada Datuk Banyak Barang, Aciak Cipeh dengan dada lapang pulang ke rumahnya.

Sebagaimana yang direncakan, Kayo Urai datang ke Datuk Banyak Barang menyampaikan kata hatinya. Oleh Datuk Banyak Barang diserahkanlah ramuan diberikan Aciak Cipeh dan dijelaskan cara pemakaiannya kepada Kayo Urai. Dengan senang hati Kayo Urai menerima petuah Datuk Banyak Barang tentang cara pemakaian ramuan tersebut.

Setelah memperoleh ramuan tersebut, Kayo Urai pulang dan menceritakan kepada anaknya Rono Bungo Alai. Mendengar niat ibunya Rono Bungo Alai merasa haru, tetapi senang. Terbayang olehnya bagaimana nantinya suaminya akan membenci Puti Intan dan sayang kepadanya.

Terpikir olehnya cara memberikan obat itu. Lalu ia berkata kepada ibunya,

> "Manalah biai kandung, kebetulan minggu yang akan datang, di hilir, bako si Upik akan mendoa. Saya disuruh ke sana membawa si Upik. Tentu nanti Pamuncak dan Puti Intan akan ke sana juga. Biarlah saya atur di sana cara pemberiannya," kata Rono Bungo Alai dengan sungguh-sungguh dan rasa gembira.

"Baiklah kalau begitu," kata ibunya,

"Jangan sampai nanti diketahui orang hati-hati engkau memberikannya!" lanjut ibunya.

Tiba waktunya orang berdoa di rumah mertua Rono Alai. Pergilah ia ke sana mendukung anaknya. Pada waktu itu, datang pula Puti Intan dengan suaminya Pamuncak Sutan Maka. Rono Alai menyapa mereka dengan lemah lembut, seperti tidak ada yang terjadi di antara mereka.

Pada waktu Puti Intan sedang duduk berdua dengan

suaminya, datanglah Rono Bungo Alai menghidangkan minuman dan makanan. Dengan ramahnya ia menyilakan suaminya dan madunya makan dan minum hidangan yang telah disiapkannya. Minumlah Puti Intan. Menyusul pula suaminya, Pamuncak Sutan Maka.

Tidak lama setelah minum, perut Pamuncak Sutan Maka merasa mual, kepalanya pening, langsung ia terjatuh di pangkuan Puti Intan. Puti Intan terkejut, lalu dipegang kepala suaminya, sambil berkata,

> "O, Tuan, belahan jantung, apa yang terasa, bagaimana Tuan ini?"
>
> "Dik Kandung Puti, berubah rasa badan hamba, perut rasa menyesak, dada rasa akan merekah, jangan-jangan sudah sampai hitungan hamba," katanya terputus-putus.

Dipangkunya suaminya, dibaringkan di pangkuannya, dibarut-barut kepalanya, sambil berkata dan menangis.

> "O, Tuan, jangan Tuan berkata begitu. Mungkin Tuan terlalu lelah, banyak bekerja dari tadi."

Tidak lama setelah itu, Pamuncak Sutan Maka pun menemui ajalnya. Teraung Puti Intan melihat suaminya. Orang berdatangan, terheran-heran apa yang telah terjadi pada diri Pamuncak Sutan Maka.

Melihat keadaan suaminya, Puti Intan pun pingsan pula. Ia diangkat ke kamar. Jenazah Pamuncak pun dibaringkan di tengah rumah. Ibunya meratap menangis melihat keadaan anaknya dan menantunya. Orang banyak pula bertanya-tanya tentang apa yang sudah terjadi pada diri Pamuncak Sutan Maka.

Rono Bungo Alai pun terkejut. Tidak disangkanya suaminya akan mengalami kejadian seperti itu. Tidak disangkanya suaminya akan menemui ajalnya setelah meminum-minuman yang dihidangkannya. Rupanya ia salah meletakkannya. Minuman yang berisi "pekasih" terberikannya kepada Puti Intan dan minuman yang berisi ramuan "pembenci" terberikan kepada suaminya sampai suaminya menemui ajalnya. Menangis dan meraung Bungo Alai menyesali apa yang telah terjadi. Diciumnya suaminya, dielusnya kepalanya sambil berkata,

> "O, Tuan hamba, bapak si Upik. Mengapa Tuan seperti ini, mengapa Tuan pergi secepat ini. Anak kita dengan siapa. Anak kita masih kecil, o, Tuan bangunlah Tuan. Jangan ditinggalkan diri hamba."

Hari itu jenazah Pamuncak Sutan Maka dimakamkan diiringi ratap tangis seluruh isi keluarga. Puti Intan tetap berada dalam keadaan pingsan. Puti Intan, selama suaminya meninggal, badannya bertambah letih, tidak ada semangat hidup, makan tidak, minum pun tidak. Tidak sebutir nasi pun masuk ke perutnya. Susah hati ibu bapaknya memikirkannya, sudah didatangkan berbagai dukun untuk mengobatinya, tetapi tidak ada hasilnya. Petang Kamis malam Jumat, kira-kira pukul dua belas tengah malam sampailah ajal Puti Intan.Teraung Silaro Aceh melihat kepergian anak kandung yang tinggal satu-satunya. Orang banyak berdatangan, naik ke rumahnya, melayat jenazah Puti Intan yang akan dimakamkan di pemakaman keluarga.

11. SESAL DAHULU PENDAPATAN SESAL KEMUDIAN TIDAK BERGUNA

Setelah Puti Intan meninggal, Pamuncak Sutan Maka meninggal, Talauik Api dibunuh orang, Ambuang Baro dibunuh orang pula, Negeri Balai Gurah seperti negeri yang mati. Semua orang hanya bertanya-tanya apa penyebab peristiwa itu terjadi. Siapa yang membunuh Talauik Api, siapa yang membunuh Ambuang Baro, mengapa Pamuncak Sutan Maka meninggal tiba-tiba. Semua itu meninggalkan pertanyaan yang tidak terjawab. Apalagi di keluarga Puti Intan. Rumah bagaikan rumah mati, tidak lagi bersinar sebagai sedia kala.

Karena suasana Negeri Balai Gurah seperti itu, terpikir oleh ninik mamak untuk mencari penyebab peristiwa tersebut. Diadakanlah rapat di Balaiurang Desa, rapat menyiasati peristiwa yang terjadi. Rapat dihadiri oleh para penghulu di Negeri Balai Gurah. Hasil kesepatakan memutuskan agar diusut, disiasati pangkal cerita terjadinya peristiwa itu. Ditentukan waktu mulai mengadakan penyelidikan tersebut.

Adapun Aciak Cipeh Jilatang Kampung mendengar pula rencana para penghulu ini. Ia pun ketakutan akan

pekerjaan yang telah dilakukannya. Segera ia menghubungi Tuan Bujang Sutan Nan Sati yang menjadi awal cerita ini. Mendengar paparan Aciak Cipeh, tergamang hati Tuan Bujang. Teringat perbuatan yang telah dilakukannya. Kalau saja ia diketahui sebagai penyebab kematian Puti Intan dan Ambuang Baro, apalah jadinya nanti. Apalagi kalau ia akan dihadapkan ke hadapan kerapatan adat, betapa takut dan malunya ia.

Selanjutnya, Aciak Cipeh disuruh Tuan Bujang menemui Tuanku Banyak Barang untuk mencari jalan keluar dari permasalahan yang akan dihadapi. Berangkatlah Aciak Cipeh ke rumah Datuk Banyak Barang, menceritakan rencana yang akan dilakukan orang Balai Gurah. Terkejut Datuk Banyak Barang, tepercik keringatnya karena merasa ia akan disidangkan telah membantu Aciak Cipeh memberikan obat kepada bu Rono Bungo Alai. Dengan segera ia berangkat ke rumah Tuan Bujang. Setiba di rumah Tuan Bujang, berkata Tuan Bujang kepada Datuk Banyak Barang.

> "Manalah Datuk Banyak Barang. Tolonglah hamba sekarang ini, tidak tahan, takut , dan malu. Daripada disidangkan pada kerapatan adat, ditonton orang banyak lebih baiklah hamba mati lebih dahulu. Tolonglah hamba Tuan supaya terlepas diri hamba dari malu dan takut ini. Kalau ada sekarang obatnya, sekarang juga hamba makan!"

Mendengar keputusan Tuan Bujang, teringat pula ia akan dirinya. Benar pula kata Tuan Bujang, daripada malu disidang di hadapan orang banyak, lebih baik dihukum diri sendiri. Lalu ia berkata,

"Manalah Tuan Bujang, memang salah perbuatan kita selama ini. Saya tidak tahu asal mulanya. Hanya Aciak Cipeh menyuruh saya mengobati Puti Intan dan Pamuncak Sutan Maka. Hamba pun merasa takut dan malu pula kalau disidang di hadapan orang banyak, lebih baik saya mati daripada menanggung malu."

Singkat cerita mereka akhirnya meninggal. Di hari pemakaman ketiga jenazah, bertemu Datuk Putih dengan Datuk Maharadjo serta Datuk Bandaharo. Berkata Datuk Putih,

"Menurut pendapat hamba, api padam puntunglah hanyut, yang dicari sudah bertemu, mereka telah terbayar utang dengan caranya sendiri. Karena itu, rapat rasanya tidak perlu lagi kita adakan. Bagaimana menurut engkau Datuk Maharajo?"

"Benar demikian. Sudah bersama-sama kita selesaikan apa yang terjadi sekarang ini. Seperti kata orang,

Dari Nareh ke Ekor Lubuk
Dari Padang ke Bukit Putus
Ke kanan jalan ke Muara
Sedang panas hujan jatuh
Sedang perang sengketa putus
Hukum berjalan sendirinya."

Demikianlah akhir cerita Puti Intan dan Ambuang Baro, kisah rakyat dari Negeri Balai Gurah.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

07-3140

URUTAN
9 | √ | - | 308